

**PENGARUH *SELF REGULATED LEARNING* DAN *SELF EFFICACY* TERHADAP *ACADEMIC FLOW* PADA SISWA
AKSELERASI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S.Psi)



Oleh :

Amida Cindy Septiana

J91219089

Dosen Pembimbing :

Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si

NIP. 197502052003121002

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Pengaruh *Self Regulated Learning* dan *Self Efficacy* terhadap *Academic Flow* pada Siswa Akselerasi" merupakan karya hasil penelitian yang diajukan untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Bersama karya ini sepanjang pengetahuan yang saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 5 Juli 2023



Amida Cindy Septiana

HALAMAN PERSETUJUAN

PROPOSAL SKRIPSI

Pengaruh *Self Regulated Learning* dan *Self Efficacy* terhadap *Academic Flow* pada
Siswa Akselerasi

Oleh :


Amida Cindy Septiana

J91219089

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 5 Juli 2023

Dosen Pembimbing


Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si

NIP. 197502052003121002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI
PENGARUH *SELF REGULATED LEARNING* DAN *SELF EFFICACY*
TERHADAP *ACADEMIC FLOW* PADA SISWA AKSELERASI

Yang disusun oleh :
Amida Cindy Septiana
J91219089

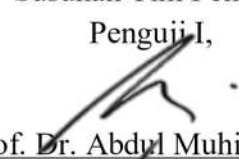
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada Tanggal 12 Juli 2023

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

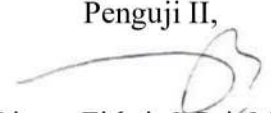


Dr. Phill. Khoirun Niam
NIP. 197007251996031004

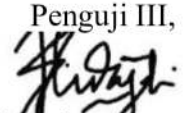
Susunan Tim Penguji
Penguji I,


Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002


Penguji II,


Rizma Fithri, S.Psi, M.Si
NIP. 197403121999032001

Penguji III,


Sri Hidayati L., SKM, M.Kes
NIP. 198201252014032001

Penguji IV,


Ika Mustika, M.Kes
NIP. 198702212014032004

PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Amida Cindy Septiana
NIM : J91219089
Fakultas / Jurusan : Psikologi dan Kesehatan / Psikologi
E-mail Address : amidacindy18@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan , menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksekutif atas karya ilmiah:

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)

Yang berjudul:

Pengaruh *Self Regulated Learning* dan *Self Efficacy* terhadap *Academic Flow* pada Siswa Akselerasi

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksekutif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 11 Agustus 2023
Penulis

(Amida Cindy Septiana)

INTISARI

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *self regulated learning* dan *self efficacy* terhadap *academic flow* pada siswa akselerasi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif korelasional. Populasi dan sampel penelitian ini adalah siswa akselerasi dari tiga SMP Negeri di Sidoarjo dengan jumlah responden yang didapatkan 164 siswa akselerasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan bantuan SPSS melalui uji analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh *self regulated learning* dan *self efficacy* secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap *academic flow* dengan koefisien determinasi 53,2%. Penelitian ini juga menemukan bahwa *self regulated learning* maupun *self efficacy* berpengaruh secara parsial atau sendiri-sendiri terhadap variabel *academic flow*. Dari ketiga hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima.

Kata kunci : *Self Regulated Learning, Self Efficacy, Flow Akademik*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

This research was conducted to determine the effect of self-regulated learning and self-efficacy on academic flow in accelerated students. This research is a type of correlational quantitative research. The population and sample of this study were accelerated students from three state junior high schools in Sidoarjo with a total of 164 accelerated students. The data that has been collected was analyzed with the help of SPSS through multiple linear regression analysis tests. The results of this study indicate that there is an effect of self-regulated learning and self-efficacy simultaneously (together) on academic flow with a coefficient of determination of 53.2%. This study also found that self-regulated learning and self-efficacy had a partial or independent effect on the academic flow variable. From these three results, it can be concluded that the proposed hypothesis is accepted.

Keywords : Self Regulated Learning, Self Efficacy, Academic Flow

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
INTISARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Keaslian Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. <i>Academic Flow</i>	13
1. Pengertian <i>Academic Flow</i>	13
2. Aspek-aspek <i>Academic Flow</i>	14
3. Faktor yang Mempengaruhi <i>Academic Flow</i>	16
B. <i>Self Regulated Learning</i>	17
1. Pengertian <i>Self Regulated Learning</i>	17
2. Aspek-aspek <i>Self Regulated Learning</i>	19
3. Faktor yang Mempengaruhi <i>Self Regulated Learning</i>	19

4. Karakteristik <i>Self Regulated Learning</i>	20
C. <i>Self Efficacy</i>	20
1. Pengertian <i>Self Efficacy</i>	20
2. Aspek-aspek <i>Self Efficacy</i>	22
3. Faktor yang Mempengaruhi <i>Self Efficacy</i>	23
D. Hubungan <i>Self Regulated Learning</i> dan <i>Self Efficacy</i> dengan <i>Academic Flow</i>	24
E. Kerangka Teoritik	25
F. Hipotesis.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	29
B. Identifikasi Variabel.....	29
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	30
D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel.....	31
E. Instrumen Penelitian.....	33
1. <i>Academic Flow</i>	34
2. <i>Self Regulated Learning</i>	37
3. <i>Self Efficacy</i>	40
F. Analisis Data	42
1. Uji Persyaratan Analisis	42
2. Uji Hipotesis.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	48
1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	48
2. Deskripsi Hasil Penelitian	49
B. Pengujian Hipotesis.....	57
C. Pembahasan.....	61
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Skala Likert	34
Tabel 2. <i>Blue Print</i> Skala <i>Academic Flow</i>	34
Tabel 3. Validitas Skala <i>Academic Flow</i>	35
Tabel 4. Reliabilitas Skala <i>Academic Flow</i>	36
Tabel 5. <i>Blue Print</i> Skala <i>Self Regulated Learning</i>	37
Tabel 6. Validitas Skala <i>Self Regulated Learning</i>	38
Tabel 7. Reliabilitas Skala <i>Self Regulated Learning</i>	39
Tabel 8. <i>Blue Print</i> Skala <i>Self Efficacy</i>	40
Tabel 9. Validitas Skala <i>Self Efficacy</i>	41
Tabel 10. Reliabilitas Skala <i>Self Efficacy</i>	42
Tabel 11. Hasil Uji Normalitas	43
Tabel 12. Hasil Uji Heteroskedastisitas	44
Tabel 13. Hasil Uji multikolinieritas.....	45
Tabel 14. Deskripsi Subjek Berdasarkan Kelas	49
Tabel 15. Statistik Deskriptif <i>Academic Flow</i> Berdasarkan Kelas	50
Tabel 16. Statistik Deskriptif <i>Self Regulated Learning</i> Berdasarkan Kelas	51
Tabel 17. Statistik Deskriptif <i>Self Efficacy</i> Berdasarkan Kelas	51
Tabel 18. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	52
Tabel 19. Statistik Deskriptif <i>Academic Flow</i> Berdasarkan Jenis Kelamin.....	52
Tabel 20. Statistik Deskriptif <i>Self Regulated Learning</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	53
Tabel 21. Statistik Deskriptif <i>Self Efficacy</i> Berdasarkan Jenis Kelamin.....	54
Tabel 22. Deskripsi Data Statistik Variabel.....	55
Tabel 23. Rumus Kategori	55
Tabel 24. Kategori <i>Academic Flow</i>	56
Tabel 25. Kategori <i>Self Regulated Learning</i>	56
Tabel 26. Kategori <i>Self Efficacy</i>	57
Tabel 28. Hasil Uji F.....	59
Tabel 29. Hasil Uji Analisis Koefisien Determinan (R)	60
Tabel 30. Sumbangan Efektif Variabel Bebas	60

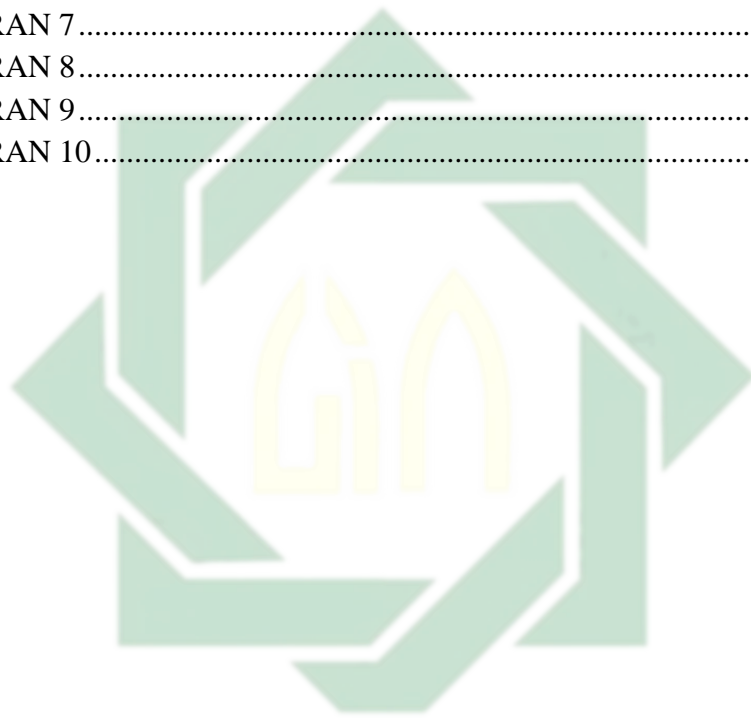
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Teoritik	27
-----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	83
LAMPIRAN 2	84
LAMPIRAN 3	85
LAMPIRAN 4	85
LAMPIRAN 5	91
LAMPIRAN 6	96
LAMPIRAN 7	101
LAMPIRAN 8	104
LAMPIRAN 9	105
LAMPIRAN 10	106



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa akselerasi adalah siswa yang mengikuti program akselerasi di sekolah. Tentunya terdapat persyaratan yang harus dipenuhi siswa dalam mengikuti program akselerasi tersebut yakni memiliki skor IQ minimal 120 dengan menggunakan skala Wechsler (ppdbsidoarjo.id, 2023). Dapat dikatakan bahwa siswa akselerasi adalah siswa berbakat dengan kemampuan diatas rata-rata. Adapun karakteristik yang dimiliki siswa akselerasi yakni cenderung berpikir kritis, proses berpikir lebih cepat, menyukai tantangan dan kerumitan, serta memiliki ingatan yang lebih baik dibanding siswa biasa (Scager dkk., 2014; Efklides, 2019). Mengingat kemampuan yang dimiliki tersebut, tidak jarang siswa akselerasi mengalami kebosanan serta menurunnya motivasi belajar (Scager dkk., 2014; Efklides, 2019). Kebosanan terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara kemampuan dengan tantangan tugas (Csikszentmihalyi, 2014; Amira & Muhid, 2020; Isham dkk., 2021).

Muncul rasa bosan dan menurunnya motivasi belajar dikarenakan tingkat kemampuan siswa melebihi tantangan tugas yang harus diselesaikan. Sebaliknya, jika kemampuan lebih rendah dari tantangan tugas yang dihadapi akan membuat siswa merasa khawatir dan mengalami kecemasan akademik. Untuk mencegah hal tersebut diperlukan adanya kondisi *academic flow* dalam proses belajar siswa akselerasi. Dengan mengalami *academic flow*,

kemampuan siswa akan seimbang dengan dan tantangan tugas yang dihadapi. Hal tersebut dikarenakan keseimbangan antara kemampuan dan tantangan merupakan syarat utama terjadinya *academic flow* (Csikszentmihalyi, 2014; Amira & Muhid, 2020; Isham dkk., 2021). Sejalan dengan hal tersebut, Hoekman dkk. (1999) mengemukakan bahwa proses belajar berjalan optimal apabila tugas yang dihadapi sesuai dengan kemampuan (Hoekman dkk., 1999; Borovay dkk., 2019).

Academic flow dapat diartikan sebagai kondisi ketika individu terlarut pada aktivitas akademik yang dilakukan dengan disertai perasaan senang, menikmati, dan berkonsentrasi penuh (Csikszentmihalyi, 2014; Amira & Muhid, 2020; Isham dkk., 2021). *Academic flow* berperan penting dalam proses pembelajaran individu (Hidayati & Aulia, 2019). Individu yang mengalami *academic flow* tidak mudah terdistrak oleh hal lain disekitarnya serta fokus perhatiannya hanya terpusat pada aktivitas akademik yang dilakukan (Lesmana, 2019). Selain itu, *academic flow* membantu individu menikmati aktivitas akademik sehingga tidak menyadari lamanya waktu yang berlalu (Aini et al., 2019). Dapat dikatakan perasaan nyaman, berkonsentrasi serta menikmati dalam *academic flow* membantu individu meningkatkan performa akademiknya sehingga terjadi peningkatan prestasi akademik (Hidayati & Aulia, 2019).

Academic flow sangat penting dan dibutuhkan bagi siswa akselerasi agar mampu fokus dan berkonsentrasi dalam melakukan berbagai aktivitas akademik. Adanya *academic flow* membuat siswa dapat berkonsentrasi,

merasa nyaman, serta memiliki motivasi diri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan (Mayangsari & Pratiwi, 2019). Kondisi *flow* ini juga akan membantu siswa akselerasi terhindar dari stres. Rijavec et al. (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa kondisi *flow* yang dialami saat proses pembelajaran atau aktivitas akademik lainnya akan berdampak pada *well being* yang dimiliki (Rijavec et al., 2016; Lesmana, 2019). Selain itu, pengalaman *flow* yang dialami dapat mengurangi kecemasan akademik (Mao et al., 2020), meningkatkan prestasi akademik (Lesmana, 2019), serta berkurangnya prokrastinasi akademik (Hidayati & Aulia, 2019).

Konsep *academic flow* ini sama dengan konsep khusyuk dalam shalat. Kedua hal tersebut sama-sama melibatkan proses kognitif dan perasaan serta individu terlarut atau tenggelam secara penuh pada aktivitas yang dilakukan. Individu yang mengalami *academic flow* tidak mudah terdistraksi oleh hal-hal lain disekitarnya, dimana atensinya terfokus untuk belajar. Hal tersebut juga dialami individu ketika melaksanakan shalat secara khusyuk. Penjelasan terkait *academic flow* juga telah dijelaskan dalam Al-Quran, seperti dalam QS. Al-Insyirah ayat 7 yang berbunyi :

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.”

Dijelaskan dalam ayat tersebut mengenai adanya perintah bagi setiap orang untuk menyelesaikan suatu urusan dengan sungguh-sungguh, termasuk

belajar. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa setiap orang harus bekerja keras dalam mencapai apa yang diinginkan atau diharapkan.

Menurut Shernoff et al. (2014), dengan kemampuan yang dimiliki membuat siswa berkemampuan tinggi dalam hal ini siswa akselerasi lebih mudah mengalami *academic flow* dibandingkan siswa biasa (Shernoff et al., 2014; Amira & Muhid, 2020). Hal tersebut dikarenakan siswa akselerasi memiliki minat serta motivasi belajar yang tinggi serta lebih mudah berkonsentrasi. Berdasarkan hasil penelitian yang terpublikasi dalam *Journal of Applied Psychology* menunjukkan bahwa 71% siswa berkemampuan tinggi dan berada dalam program akselerasi merasa puas dengan pengalaman akselerasi mereka. Disebutkan bahwa siswa menikmati dan merasa nyaman dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa dapat membangun hubungan interpersonal yang baik dengan teman sebayanya (Tirto.id, 2017).

Sejalan dengan hal tersebut, Purwati & Akmaliah (2016) dalam penelitiannya menemukan terjadinya kondisi *academic flow* yang cukup tinggi pada siswa akselerasi. Hal tersebut dibuktikan dengan terpenuhinya aspek-aspek dalam *academic flow*. Penelitian tersebut menemukan bahwa subjek yakni siswa akselerasi merasa nyaman dan senang berada di kelas akselerasi. Mereka menikmati proses pembelajaran dan mengerjakan tugas-tugas dengan perasaan nyaman meskipun banyak tugas yang harus dikerjakan, memahami banyak materi dalam waktu singkat, serta menjaga prestasi akademik. Selain itu, ditemukan bahwa siswa mengikuti kelas akselerasi atas dasar keinginan

sendiri agar dapat menyelesaikan masa studi lebih cepat dibandingkan siswa lainnya.

Terjadinya *academic flow* pada seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pribadi dan faktor lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi terbentuknya *academic flow* menurut Csikszentmihalyi (2014). Faktor pribadi berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan yang dimiliki individu, sedangkan faktor lingkungan berkaitan dengan dukungan dan tantangan yang diperoleh individu. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kristanti & Sari (2021) ditemukan bahwa dukungan sosial dan motivasi berprestasi mempengaruhi *flow* akademik. Selanjutnya, Saraswati et al. (2017) menyebutkan bahwa religiusitas berkontribusi 25,8% terhadap terbentuknya kondisi *flow* akademik. Stres akademik yang dialami individu juga mempengaruhi kondisi *flow*, dimana semakin rendah stres yang dialami maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya kondisi *flow* (Budiani et al., 2021). Suryaningsih (2016) menemukan bahwa optimisme berpengaruh terhadap *academic flow*. Adapun faktor lain yang berpengaruh pada *academic flow* adalah metode pembelajaran interaktif (Ha & Im, 2020), serta tingkat kebisingan lingkungan sekitar (Liu & Csikszentmihalyi, 2020).

Dari beberapa faktor tersebut, terjadinya *academic flow* juga dipengaruhi oleh *self regulated learning*. Penelitian Wati & Firman (2018) memperoleh hasil bahwa *self regulated learning* berhubungan secara signifikan dengan *academic flow*. Kriswanti & Mastuti (2021) dalam penelitian dengan topik yang sama, yaitu melihat apakah *academic flow*

berhubungan dengan *self regulated learning*. Hasil yang ditemukan menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara *self regulated learning* dengan *academic flow*. Seseorang dengan kemampuan *self regulated learning* tinggi berkemungkinan besar mengalami kondisi *flow* saat belajar. Rahma & Affandi (2022) menemukan pengaruh yang cukup besar dari *self regulated learning* terhadap terbentuknya *academic flow* individu dengan presentase 54,9%.

Selain *self regulated learning*, *self sefficacy* juga termasuk faktor yang mempengaruhi *academic flow*, dimana peningkatan *self efficacy* akan meningkatkan kemungkinan individu untuk mengalami kondisi *academic flow*. Beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh atau hubungan secara positif maupun signifikan antara *self efficacy* dengan *academic flow*. Rochmawati & Nastiti (2022) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa *self efficacy* berhubungan secara positif dengan *academic flow*. Artinya, semakin yakin individu pada kemampuannya maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya *academic flow*. Selanjutnya, penelitian Tian et al. (2022) yang dilakukan pada 420 responden menemukan pengaruh positif *self efficacy* terhadap pengalaman *flow* akademik individu.

Sejauh ini, penelitian terkait *academic flow* di Indonesia masih belum banyak dilakukan. Penelitian sebelumnya mengenai *academic flow* hanya befokus pada siswa maupun mahasiswa secara umum. Adapun penelitian *academic flow* pada siswa akselerasi masih minim dilakukan. Padahal *academic flow* juga penting bagi siswa akselerasi dalam melakukan kegiatan akademik. Adanya *academic flow* akan membuat siswa akselerasi lebih

berkonsentrasi, termotivasi, serta merasa nyaman dalam proses pembelajarannya. Selain itu, *academic flow* juga dapat membantu siswa akselerasi mempertahankan dan meningkatkan persetasi akademiknya (Aini et al., 2019).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menganggap *academic flow* sebagai topik yang perlu dikaji lebih dalam, terutama *academic flow* pada siswa akselerasi. Hal tersebut dikarenakan *flow* akademik berperan penting dalam mempengaruhi kegiatan akademik siswa akselerasi. Alasan dilakukannya penelitian ini dikarenakan masih minimnya penelitian mengenai *academic flow* pada siswa akselerasi. Selain itu, penelitian sebelumnya menggunakan variabel *self regulated learning* dan *self efficacy* secara terpisah, yaitu *self regulated learning* dan *academic flow*, serta *self efficacy* dengan *academic flow*. Adapun dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan keduanya secara bersama-sama terhadap variabel terikat, yaitu *academic flow*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan melihat apakah terdapat pengaruh *self regulated learning* dan *self efficacy* terhadap *academic flow* pada siswa akselerasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *self regulated learning* terhadap *academic flow* pada siswa akselerasi ?

2. Apakah terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap *academic flow* pada siswa akselerasi ?
3. Apakah terdapat pengaruh *self regulated learning* dan *self efficacy* terhadap *academic flow* pada siswa akselerasi ?

C. Keaslian Penelitian

Hasil penelitian sebelumnya dijadikan peneliti sebagai dasar acuan keaslian dalam penelitian ini. Penelitian yang dijadikan sebagai acuan ini memiliki kesamaan topik, namun berbeda dalam karakteristik subjek, jumlah sampel, pendekatan analitis yang digunakan. Penelitian Candra & Sarvica (2022) menemukan bahwa *self regulated learning* dan *academic flow* berhubungan secara signifikan. Adapun Isham dkk. (2021) menemukan kontribusi *self regulated learning* terhadap terjadinya *academic flow* mahasiswa. Dapat dikatakan bahwa perlu adanya kemampuan *self regulated learning* yang baik agar siswa akselerasi mengalami kondisi *flow* saat melakukan aktivitas akademik yang dilakukan.

Berikutnya adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang melihat variabel *self efficacy* dengan *academic flow*. Lesmana (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat *academic self concept* dan *academic self efficacy* berhubungan secara signifikan dengan kondisi *flow*. Individu dengan *self efficacy* tinggi akan mampu memahami dirinya serta memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam melakukan aktivitas akademik. Hal tersebut membuat individu cenderung mau untuk bertahan pada proses belajarnya yang kemudian akan berpengaruh pada pencapaian

akademik individu tersebut. Dengan itu disimpulkan bahwa individu yang yakin akan kemampuan yang dimiliki akan berkemungkinan besar mengalami kondisi *flow*. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian Suryaratri dkk. (2022) menemukan bahwa *self efficacy* menjadi penyebab terbentuknya *academic flow*.

Hasil penelitian Jannah & Badrus (2020) menyebutkan adanya hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan *flow* akademik. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian kepada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo mendapatkan hasil efikasi diri berhubungan secara positif dengan *academic flow* (Masviah & Mariyati, 2021). Diola & Mudjiran (2019) menemukan bahwa *self efficacy* berpengaruh 81,2% terhadap *academic flow* mahasiswa. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya *self efficacy* sangat dibutuhkan dalam membangun *academic flow* mahasiswa. Penelitian lain juga memperoleh hasil bahwa keyakinan individu akan kemampuannya dapat membantu individu mengalami kondisi *academic flow* (Pantu, 2021). Berarti semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki maka terjadi peningkatan pada *flow* akademik.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah kesamaan variabel yang diteliti, yakni *self regulated learning*, *self efficacy* dan *academic flow*. Terlepas dari persamaan antara keduanya, ada beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan riset sebelumnya, diantaranya adanya dua variabel bebas yakni *self regulated learning* dan *self efficacy*, dimana masih belum terdapat penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh kedua

variabel bebas tersebut secara bersama-sama terhadap *academic flow*. Adapun penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui apakah ada pengaruh yang diberikan kedua variabel bebas yang diajukan tersebut secara simultan terhadap *academic flow* pada siswa akselerasi. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada kriteria subjek yang diteliti. Penelitian mengenai *flow* akademik pada siswa akselerasi masih minim dilakukan. Kebanyakan penelitian *flow* akademik dilakukan kepada siswa maupun mahasiswa secara umum.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *self regulated learning* terhadap *academic flow* pada siswa akselerasi.
2. Untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap *academic flow* pada siswa akselerasi.
3. Untuk mengetahui pengaruh *self regulated learning* dan *self efficacy* terhadap *academic flow* pada siswa akselerasi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil yang diperoleh dalam riset ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan informasi berupa karya ilmiah lapangan khususnya dalam bidang psikologi positif dan pendidikan. Selain itu, diharapkan mampu memberikan referensi untuk peneliti lain maupun peneliti selanjutnya dalam melakukan riset dengan topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran maupun informasi mengenai *academic flow*, terutama kepada siswa akselerasi.

F. Sistematika Pembahasan

Penyusunan tugas akhir ini dilakukan dengan sistematika pembahasan yang terdiri atas Bab I hingga Bab V. Setiap Bab menjelaskan bagiannya masing-masing. Berikut isi penjelasan pada setiap Bab :

Bab I menjelaskan latar belakang masalah terkait dengan dengan *academic flow* sebagai variabel Y serta *self regulated learning* dan *self efficacy* sebagai variabel X. Selain itu, dicantumkan juga mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian yang dilakukan, dan penjelasan mengenai sistematika pembahasan yang digunakan.

Pada bab II memaparkan teori-teori pada setiap variabel yang digunakan sebagai bahan kajian penelitian. Kajian pustaka ini terdiri atas teori-teori dari *academic flow*, *self efficacy*, dan *self regulated learning*. Bab ini juga menjelaskan keterkaitan atau hubungan antara ketiga teori tersebut yang kemudian dibentuk kerangka teori penelitian sehingga dapat memunculkan hipotesis penelitian.

Bab III berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan. Hal ini meliputi identifikasi variabel, definisi operasional setiap variabel, rancangan penelitian, serta teknik analisis data yang dilakukan. Kemudian, dilanjutkan dengan pembahasan mengenai populasi, sampel, serta teknik *sampling* yang dipilih. Instrumen yang digunakan juga dijelaskan dalam bab dengan dicantumkan juga hasil validitas dan reliabilitas instrumen tersebut.

Pembahasan Bab IV memaparkan hasil penelitian, analisis data berdasarkan pengujian hipotesis, serta pembahasan yang ditinjau berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai deskripsi data setiap variabel penelitian.

Bab V yang merupakan bab terakhir dalam susunan tugas akhir menjelaskan mengenai kesimpulan yang diambil berdasarkan hipotesis penelitian yang diajukan. Selain itu, juga disampaikan sejumlah saran mengenai penelitian tentang pengaruh *self regulated learning* dan *self efficacy* terhadap *academic flow* pada siswa akselerasi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Academic Flow*

1. Pengertian *Academic Flow*

Istilah *flow* pertama kali dikemukakan dan diperkenalkan oleh Csikszentmihalyi (Kemala dkk., 2018). Csikszentmihalyi mendefinisikan *flow* sebagai suatu pengalaman dimana individu terlibat penuh dalam kegiatan yang dilakukan serta disertai perasaan senang, nyaman, dan berkonsentrasi penuh (Csikszentmihalyi, 2014; Amira & Muhid, 2020; Isham dkk., 2021). Bakker (2005) mengemukakan bahwa *flow* merupakan kondisi kesadaran ketika individu terlarut atau tenggelam pada kegiatan yang dilakukan serta menikmati kegiatan tersebut (Bakker, 2005; Aini dkk., 2019; Yunalis & Latifa, 2021). Saat mengalami kondisi *flow*, individu dapat berkonsentrasi secara penuh serta mengarahkan atensinya pada kegiatan yang sedang dikerjakan, merasa terhanyut, senang, serta menikmati kegiatan tersebut. Jackson & Marsh (1996) mendefinisikan *flow* sebagai suatu keadaan saat individu menikmati kegiatan tertentu tanpa kesadaran diri serta diikuti dengan pengetahuan tentang kinerjanya, tujuan yang jelas, dan konsentrasi penuh (Jackson & Marsh, 1996; Lesmana, 2019). Adapun Lee (2005) menyatakan bahwa *flow* yakni keadaan yang melibatkan perasaan positif, dimana hal tersebut membuat

individu dapat mengendalikan dirinya supaya tetap fokus pada aktivitas yang sedang dilakukan (Lee, 2005; Amira & Muhid, 2020).

Teori mengenai *flow* terbentuk atau tercipta dari adanya suatu kajian mengenai keadaan para seniman yang sangat berkonsentrasi dan terlarut saat mengerjakan suatu karya (Aini dkk., 2019). Pengalaman *flow* juga dialami oleh para atlet dan musisi, dimana mereka mengalami *flow* ketika beraktivitas atau menghasilkan suatu karya. Saat ini, kajian mengenai *flow* semakin berkembang dan merambah dunia pendidikan dengan dikenal sebagai *flow* akademik atau *academic flow*. *Academic flow* adalah kondisi *flow* yang terjadi saat individu melakukan aktivitas akademik. Shernoff dkk. (2014) mendefinisikan *academic flow* sebagai dorongan individu untuk menyelesaikan suatu tugas akademik dengan mengerahkan seluruh kemampuan yang dimiliki (Shernoff dkk., 2014; Amira & Muhid, 2020). *Flow* akademik berperan penting dan sangat dibutuhkan individu dalam proses pembelajaran dengan tujuan agar individu dapat merasa nyaman dan berkonsentrasi terhadap aktivitas akademik yang dilakukan dan berakibat pada terjadinya peningkatan performa akademik (Hidayati & Aulia, 2019).

2. Aspek-aspek *Academic Flow*

Academic flow memiliki dua aspek yakni *fluency of performance* dan *absorption by activity* (Aini dkk., 2019). *Fluency of performance* merupakan aspek *flow* yang berkaitan dengan kelancaran individu dalam melakukan aktivitas maupun tugas. Kelancaran yang dimaksud yakni

kelancaran dalam berpikir, berpikir jernih, tidak sulit berkonsentrasi, berpikir sesuai dengan apa yang diinginkan, mengetahui hal-hal apa saja yang harus dilakukan, serta mampu mengontrol aktivitas yang dilakukan. Pada aspek *absorption by activity* berkaitan dengan konsentrasi penuh individu pada aktivitas atau kegiatan yang dilakukan. Konsentrasi penuh ini membuat atensi atau perhatian individu tidak mudah teralihkan oleh hal-hal di luar aktivitas yang dilakukan. *Absorption by activity* berkaitan dengan adanya keseimbangan antara kemampuan dengan tugas yang harus diselesaikan. Hal tersebut membuat individu merasa nyaman, terlarut dan menikmati kegiatan yang dilakukan, sehingga tidak menyadari berapa lama waktu yang berlalu saat melakukan kegiatan tersebut.

Adapun Csikszentmihalyi (2014) mengemukakan tiga aspek yang ada dalam *flow*, meliputi, *absorption*, *enjoyment*, serta *intrinsic motivation*. *Absorption*, yaitu suatu kondisi ketika seseorang berkonsentrasi secara penuh pada aktivitas yang dikerjakan serta terserap atau tenggelam ke dalam kegiatan tersebut. Aspek ini membuat individu tidak menyadari berapa lama waktu berlalu serta melupakan hal-hal yang ada di sekitarnya. Aspek *absorption* ini berkaitan dengan proses kognitif individu. Pada aspek *enjoyment* berkaitan dengan keadaan saat seseorang merasa nyaman serta mampu menikmati sehingga tidak menyadari waktu yang berlalu saat melakukan aktivitas tersebut. Aspek *enjoyment* ini adalah hasil dari penilaian kognitif (kepuasan yang dirasakan dari aktivitas tersebut) dan afektif (perasaan positif maupun negatif yang dirasakan)

individu. Adapun, *intrinsic motivation* adalah kebutuhan dan keinginan untuk melakukan suatu aktivitas agar mendapatkan kepuasan serta kesenangan dari aktivitas tersebut, dan bukan karena adanya tekanan eksternal atau imbalan tertentu. Individu yang memiliki *intrinsic motivation* akan terus merasa tertarik pada kegiatan yang dilakukan.

3. Faktor yang Mempengaruhi *Academic Flow*

Csikszentmihalyi (2014) mengemukakan bahwa *academic flow* terbentuk karena adanya dua faktor, yakni *person factor* (faktor individu) dan *environmental factor* (faktor lingkungan). *Person factor* atau faktor individu berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan individu, pola pikir individu terhadap suatu aktivitas atau kegiatan tersebut, serta nilai suatu kegiatan atau aktivitas untuk orang tersebut (penting atau tidaknya). Adapun, *environmental factor* atau faktor lingkungan berkaitan dengan dukungan dan tantangan luar diri individu. Penelitian yang dilakukan Markamad & Khuzaemah (2019) menemukan beberapa aspek mempengaruhi *academic flow* individu, meliputi *self efficacy*, motivasi berprestasi, *self regulated learning*, religiusitas, kesadaran diri, optimisme, metode pembelajaran, serta dukungan sosial.

Selain itu, terjadinya *flow* juga dipengaruhi oleh beberapa kondisi. Kondisi yang pertama adalah adanya tujuan yang jelas pada suatu aktivitas. Hal tersebut akan memberikan dorongan dan arahan kepada individu mengenai cara guna mencapai tujuan tersebut. Selanjutnya, adanya keseimbangan antara kemampuan dengan tantangan dari aktivitas

yang dilakukan. keseimbangan tersebut akan mempengaruhi terbentuknya *flow*, dimana apabila tantangan melebihi kemampuan yang dimiliki, maka akan timbul perasaan cemas. Sebaliknya, jika kemampuan melebihi tantangan, maka akan timbul kebosanan. Adapun kondisi terakhir yang mempengaruhi *flow* adalah adanya *feedback* yang jelas dan langsung mengenai aktivitas yang dilakukan. kejelasan akan *feedback* yang diterima akan membuat individu menyadari apa yang diharapkan dari aktivitas tersebut dan fokus memperbaikinya (Lesmana, 2019).

B. *Self Regulated Learning*

1. Pengertian *Self Regulated Learning*

Istilah *self regulated learning* diperkenalkan oleh Zimmerman (Dinata dkk., 2016). Istilah tersebut dikembangkan berdasarkan teori kognitif sosial. Teori tersebut berpendapat bahwa individu terbentuk dari hasil hubungan timbal balik dari tiga aspek, meliputi *person* (pribadi), *behavior* (perilaku), dan *environment* (lingkungan) (Bandura, 1997; Dinata dkk., 2016). Ketiga aspek tersebut saling mempengaruhi, dimana aspek pribadi berkaitan dengan usaha individu untuk mengatur atau meregulasi dirinya, dimana hasilnya berupa perilaku. Adapun, perilaku yang dihasilkan akan berdampak pada perubahan lingkungan. Ketiga aspek tersebut adalah aspek-aspek penentu terbentuknya *self regulated learning* pada individu (Dinata dkk., 2016).

Self-regulated learning adalah situasi ketika individu mengatur dan memberikan kontrol penuh pada aktivitas belajar yang dilakukan. Hal

tersebut dilakukan dengan menentukan strategi belajar, pemahaman tugas yang dimiliki, pengambilan keputusan, serta motivasi belajar. Proses *self regulated learning* berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya (*self efficacy*) (Alhadi & Supriyanto, 2017). Zimmerman (2002) menyatakan *self regulated learning* sebagai partisipasi aktif individu dalam proses pembelajaran yang dilakukan, baik pada aspek kognitif, motivasi, maupun perilaku (Zimmerman, 2002; Amira & Muhid, 2020). Adapun Wolters (1998) berpendapat *self regulated learning* ialah keterampilan mengatur kegiatan belajar secara efektif dengan cara menerapkan strategi belajar yang sesuai sehingga tercapai hasil belajar secara optimal (Wolters, 1998; Harahap & Harahap, 2020).

Self regulated learning berperan penting dan sangat dibutuhkan siswa dalam mencapai hasil pembelajaran. Zimmerman (1989) menyatakan seseorang dengan *self regulated learning* tinggi akan mampu menggunakan potensi yang dimiliki secara efektif. Individu mampu mengontrol, mengatur, dan menetapkan langkah-langkah yang perlu dilakukan agar dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan. Adapun, individu akan kesulitan mencapai hasil yang optimal apabila *self regulated learning* yang dimiliki berada pada tingkat rendah atau kurang. Dikarenakan individu tidak dapat mengontrol dan mengatur dirinya dalam proses belajar yang dilakukan. Efektivitas *self regulated learning*

seseorang ditentukan oleh perkembangan fase-fase yang ada dalam *self regulation* (Alhadi & Supriyanto, 2017).

2. Aspek-aspek *Self Regulated Learning*

Wolters (2003) mengemukakan terdapat tiga aspek yang ada di dalam *self regulated learning*, yakni kognitif, motivasi, serta perilaku. Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan atau keterampilan seseorang untuk menentukan strategi belajar, menetapkan tujuan, memonitor, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang dilakukan. Pada aspek motivasi berkaitan dengan faktor pendorong dari dalam diri individu dalam kegiatan belajar. Faktor pendorong tersebut seperti adanya ketertarikan terhadap tugas, adanya keyakinan atau persepsi yang dimiliki individu untuk mampu menyelesaikan tugas, serta berani menghadapi kegagalan. Adapun aspek perilaku adalah upaya yang dilakukan individu dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

3. Faktor yang Mempengaruhi *Self Regulated Learning*

Terdapat tiga faktor yang berpengaruh terhadap terbentuknya *self regulated learning* menurut Zimmerman (1989). Ketiga faktor tersebut, yaitu faktor pribadi (*person*), faktor perilaku (*behavior*), serta faktor lingkungan (*environment*). Faktor pribadi berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki individu, tujuan yang diicipai (hasil belajar), serta perasaan yang dimiliki (afeksi). Pada faktor perilaku berkaitan dengan partisipasi aktif individu yang muncul berdasarkan hubungan timbal balik antara proses berpikir dengan keadaan lingkungan,

dimana keduanya saling mempengaruhi. Adapun, faktor lingkungan meliputi meminimalisir gangguan dalam lingkungan belajar serta menciptakan lingkungan yang mendukung tercapainya kegiatan pembelajaran yang optimal (Zimmerman, 1989; Saragih, 2020).

4. Karakteristik *Self Regulated Learning*

Seseorang dengan *self regulated learning* yang tinggi akan berusaha untuk memotivasi dirinya, menyusun dan menentukan strategi belajar, mengatur lingkungan belajar, mengatur strategi belajar yang efektif untuk diterapkan, merencanakan dan mengontrol perilaku saat belajar (Khoerunnisa dkk., 2021). Selain itu, individu akan berusaha keras untuk mencapai akademik yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan individu dengan tingkat *self regulated learning* tinggi sadar akan tanggung jawabnya serta mengetahui strategi belajar yang efektif diterapkan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sebaliknya, individu dengan kemampuan *self regulated learning* rendah akan bergantung pada orang lain (pembimbing atau guru) dalam proses belajarnya. Dikarenakan proses *self regulated learning* menekankan pada keaktifan atau partisipasi aktif individu dalam proses belajarnya (Khoerunnisa dkk., 2021).

C. *Self Efficacy*

1. Pengertian *Self Efficacy*

Albert Bandura (1997) merupakan pencetus istilah *self efficacy*. *Self efficacy* juga termasuk kedalam salah satu struktur teori kognitif sosial. Faktor sosial dan kognitif individu berpengaruh besar terhadap

proses pembelajaran (Nissa dkk., 2022). Hal tersebut telah dijelaskan dalam teori kognitif sosial Bandura. Sofiyani Willis (2004) mengemukakan bahwa teori behavior memiliki prinsip bahwa sikap dan perilaku individu terbentuk sebagai hasil kombinasi pembelajaran dari pengalaman masa lalu, pengaruh lingkungan disekitarnya, serta fisik biologis yang ditentukan oleh faktor genetik maupun gangguan fisiologis (Nissa dkk., 2022). Dari ketiga hal tersebut dapat dipahami bahwa perilaku individu terbentuk karena adanya kesinambungan antara masa lalu, saat ini, serta pengaruh dari lingkungan disekitarnya.

Terdapat beberapa pendapat mengenai definisi *self efficacy*. Bandura (1997) mengungkapkan bahwa *self efficacy* sebagai aspek psikologi yang berkaitan dengan persepsi seseorang terhadap kemampuannya melakukan suatu aktivitas atau menyelesaikan suatu tugas (Bandura, 1997; Oktariani, 2018). Jeanne E (2008) menjelaskan *self efficacy* ialah suatu kepercayaan diri individu terhadap kemampuan atau keterampilannya dalam bertindak, menyelesaikan tugas, atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Jannah & Badrus, 2020). Adapun Baron & Byrne (2003) mengemukakan *self efficacy* ialah keyakinan individu pada kemampuan menyelesaikan suatu tugas, atau mengatasi suatu hambatan (Baron & Byrne, 2003; Jannah & Badrus, 2020). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* ialah keyakinan diri individu terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan tugas, melakukan

tindakan, mencapai tujuan, serta mengatasi permasalahan atau hambatan yang dihadapi.

Beberapa pendapat seringkali menyamakan istilah *self efficacy* dengan aspirasi (cita-cita), dimana kedua istilah tersebut memiliki makna yang berbeda. Aspirasi berkaitan dengan gambaran ideal dan seharusnya dari suatu hal, sedangkan *self efficacy* ialah gambaran mengenai penilaian diri seseorang akan kemampuan dirinya (Jannah & Badrus, 2020). *Self efficacy* yang dimiliki individu akan mempengaruhi ketahanan terhadap kesulitan, mempengaruhi keputusan individu dalam memilih tindakan yang akan dilakukan, serta membantu atau menghalangi kondisi depresi dan stress yang terjadi (Oktariani, 2018). Selain itu, *self efficacy* juga menentukan bagaimana seseorang merasakan, memikirkan, dan memotivasi dirinya dalam melakukan suatu tindakan atau kegiatan (Oktariani, 2018). Ketika seseorang memiliki keyakinan positif akan dirinya maka hal ini dapat meningkatkan motivasi, ketekunan, serta kecenderungan untuk menolak pikiran negatif tentang kemampuan yang dimilikinya (Utami & Helmi, 2017). Individu dengan *self efficacy* yang tinggi akan lebih berupaya dan tidak mudah menyerah terhadap tantangan atau hambatan yang dihadapinya.

2. Aspek-aspek *Self Efficacy*

Bandura (1997) menyebutkan aspek yang ada dalam *self efficacy* meliputi *level*, *generality*, serta *strenght*. Aspek *level* adalah aspek yang berkaitan tingkat kesulitan tugas yang dikerjakan. Individu dengan *self*

efficacy tinggi akan memilih suatu tugas dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuannya. Pada *generality* terkait dengan cakupan bidang atau perilaku, dimana seseorang dengan *self efficacy* yang baik akan memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat menyelesaikan beberapa macam tugas. Adapun, *strength* ialah aspek yang berkaitan dengan kekuatan keyakinan individu untuk bertahan dalam menghadapi berbagai kesulitan maupun hambatan.

3. Faktor yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Self efficacy dipengaruhi oleh beberapa faktor, dimana Bandura (1997) mengungkapkan faktor yang mempengaruhi terbentuknya *self efficacy* yakni *enactive mastery experience* (pengalaman dalam menguasai beberapa tugas atau tindakan), *vicarious experience* (pengalaman role model), *verbal persuasion* (persuasi lisan yang diterima), dan *physiological arousal* (dorongan fisiologis). Faktor *enactive mastery experience* berkaitan dengan hasil atau pengalaman keberhasilan individu sebelumnya, dimana pengalaman tersebut berkontribusi dalam membentuk rasa yakin individu dalam menyelesaikan suatu tugas atau mengatasi suatu hambatan. Selanjutnya, faktor *vicarious experience* merupakan pengalaman mengamati hasil pencapaian orang lain yang dijadikan sebagai contoh (role model), dimana pengalaman mengamati tersebut mampu membentuk *self efficacy* individu. Ketika individu menganggap orang lain (role model) yang diamati berhasil melakukan suatu pekerjaan, maka *self efficacy* akan meningkat dan sebaliknya ketika orang yang

dianggap sebagai role model tersebut gagal maka dapat menurunkan *self efficacy* yang dimiliki. Pada *verbal persuasion* yaitu faktor yang berasal dari umpan balik orang lain terhadap kemampuan individu. Adapun, *physiological arousal* berkaitan dengan perasaan ketenangan atau kecemasan yang dimiliki oleh individu (Bandura, 1997; Lesmana, 2019).

D. Hubungan *Self Regulated Learning* dan *Self Efficacy* dengan *Academic Flow*

Menurut Markamad & Khuzaemah (2019), tingginya *self regulated learning* menjadi salah satu faktor yang menyebabkan individu mengalami kondisi *academic flow* dalam melakukan aktivitas akademiknya. *Self regulated learning* ialah partisipasi aktif individu pada aktivitas belajar yang dilakukan (Wolters, 2003). Individu dengan *self regulated learning* yang baik akan mampu mengatur aktivitas belajarnya, menetapkan tujuan belajar yang ingin dicapai, menetapkan strategi belajar yang sesuai, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, serta termotivasi untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Siswa yang mengalami kondisi *academic flow* merupakan siswa dengan *self regulated learning* yang tinggi (Wati & Firman, 2018). Studi yang dilakukan Joo dkk. (2014) menemukan *self regulated learning* sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi *academic flow* individu.

Indikator lain yang mempengaruhi *academic flow* individu adalah *self efficacy*. Alazzam dkk. (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa keyakinan diri individu akan kemampuan yang dimiliki berpengaruh terhadap

academic flow yang dimiliki. Hal tersebut didukung oleh Mesurado dkk. (2016) yang menyebutkan bahwa *self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap *academic flow*. Selain itu, *self regulated learning* dan *self efficacy* secara bersamaan akan berpengaruh terhadap kondisi *academic flow* individu. Linawati & Drianus (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa kedua variabel tersebut membantu mengendalikan diri individu untuk dapat mencapai kondisi *academic flow*.

E. Kerangka Teoritik

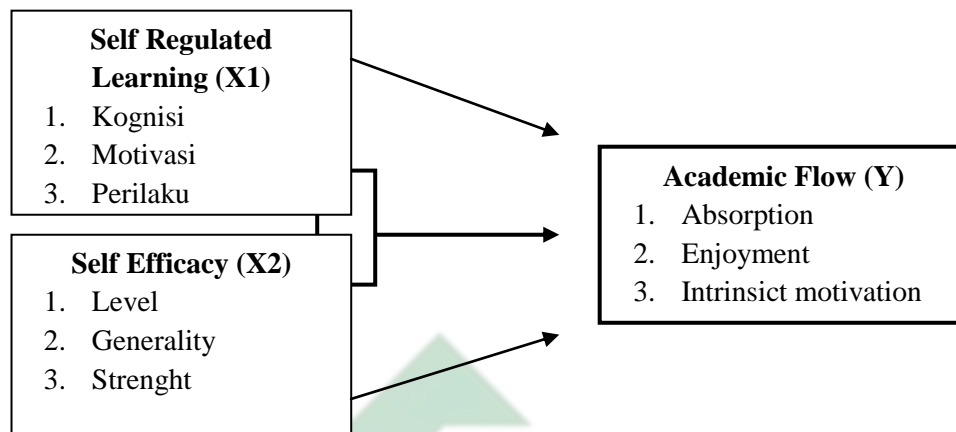
Academic flow adalah keadaan dimana individu terlarut pada aktivitas akademik yang dilakukan dengan disertai rasa senang, nyaman, serta fokus. *Academic flow* sangat dibutuhkan bagi siswa akselerasi agar mampu fokus, berkonsentrasi, merasa nyaman, serta memiliki motivasi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan (Mayangsari & Pratiwi, 2019). Rijavec dkk. (2016) menyebutkan bahwa kondisi *flow* yang dialami seseorang saat melakukan aktivitas akademik akan berdampak pada *well being* orang tersebut. *Academic flow* terbentuk karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Self regulated learning* ialah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *academic flow* individu. Penelitian yang dilakukan Amira & Muhid (2020) menemukan adanya hubungan antara *self regulated learning* *academic flow*. Artinya, apabila semakin tinggi tingkat kemampuan *self regulated learning* individu maka akan semakin tinggi pula kemungkinan individu mengalami kondisi *flow*. Sejalan dengan penemuan Amira & Muhid (2020), Markamad &

Khuzamah (2019) juga menemukan *self regulated learning* sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya *academic flow*.

Selain *self regulated learning*, *self efficacy* juga mempengaruhi terjadinya kondisi *academic flow*. Terbukti dengan adanya beberapa hasil riset sebelumnya terkait hubungan atau pengaruh dari efikasi diri pada *flow* akademik. Tandon (2017) dalam penelitiannya menemukan *self efficacy* berhubungan positif serta signifikan dengan kondisi *flow*. Yunalis & Latifa (2021) menemukan adanya pengaruh dari *self efficacy* terhadap *academic flow* pada siswa. Peningkatan yang terjadi pada *self efficacy* juga akan meningkatkan *flow* akademik siswa tersebut.

Pengaruh yang diberikan *self regulated learning* dan *self efficacy* terhadap *academic flow* tidak hanya secara parsial. Keduanya juga juga berpengaruh secara bersama-sama terhadap *academic flow*. Penelitian Linawati & Drianus (2020) menemukan bahwa kemampuan mengatur diri dalam proses belajar serta keyakinan akan kemampuan yang dimiliki berpengaruh terhadap tercapainya kondisi *academic flow*. Selain itu, *self regulated learning* dan *self efficacy* membantu individu mengatur keseimbangan antara kemampuan dengan tantangan tugas. Keseimbangan antara keduanya merupakan syarat terjadinya *academic flow*.

Berikut grafik yang menunjukkan gambaran kerangka teoritik terkait pengaruh *self regulated learning* dan *self efficacy* terhadap *academic flow* pada siswa akselerasi :



Gambar 1. Kerangka Teoritik

Dari bagan tersebut peneliti menjelaskan adanya pengaruh *self regulated learning* terhadap *academic flow*. Artinya seseorang dengan kemampuan *self regulated learning* tinggi akan mengalami *academic flow*. Selanjutnya, *self efficacy* mempunyai pengaruh terhadap *academic flow*, yaitu seseorang dengan *self efficacy* tinggi mampu membentuk kondisi *flow* akademik. Oleh karena itu, individu dengan *self regulated learning* dan *self efficacy* akan mampu merasakan kondisi *academic flow* saat melakukan aktivitas akademik.

F. Hipotesis

Hipotesis ialah jawaban sementara dalam bentuk pernyataan atas rumusan masalah. Hipotesis yang dirumuskan peneliti yaitu :

1. Terdapat pengaruh *self regulated learning* terhadap *academic flow* pada siswa akselerasi
2. Terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap *academic flow* pada siswa akselerasi

3. Terdapat pengaruh *self regulated learning* dan *sefl efficacy* terhadap *academic flow* pada siswa akselerasi



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif korelasional. Kuantitatif korelasional dilakukan untuk menguji pengaruh antara dua variabel atau lebih (Santoso & Madiistriyatno, 2021). Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini guna mengetahui ada tidaknya pengaruh *self regulated learning* serta *self efficacy* pada *academic flow* siswa akselerasi. Kuantitatif korelasional ialah jenis penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengukur mengukur dan melihat pengaruh antara dua variabel atau lebih (Santoso & Madiistriyatno, 2021).

B. Identifikasi Variabel

Digunakan dua jenis variabel yang terdiri atas dua variabel bebas serta satu variabel terikat. Variabel bebas ialah variabel yang mempengaruhi terbentuknya variabel terikat (Ridha, 2017). Selain itu, variabel bebas dilambangkan dengan X. Pada variabel terikat berkaitan dengan variabel yang dipengaruhi variabel bebas serta dilambangkan dengan Y (Ridha, 2017). Adapun, beberapa variabel penelitian yang akan diteliti, meliputi :

- a. Variabel bebas (X1) : *Self Regulated Learning*
- b. Variabel bebas (X2) : *Self Efficacy*

- c. Variabel terikat (Y) : *Academic Flow*

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Pada masing-masing variabel diperlukan definisi operasional dalam proses pengukuran. Definisi operasional ini menjadikan konsep variabel yang diteliti menjadi bersifat operasional (Ridha, 2017). Pendefinisian variabel secara operasional dilakukan dengan mengacu pada indikator atau aspek variabel tersebut (Noor, 2011). Berikut adalah definisi operasional setiap variabel :

1. *Academic flow*

Academic flow adalah suatu keadaan ketika individu terlarut, berkonsentrasi penuh, memiliki motivasi diri, serta merasa nyaman dalam melakukan kegiatan akademik. *Academic flow* individu dapat diukur dengan melihat beberapa aspek yakni *absorption*, *enjoyment*, serta *intrinsic motivation*.

2. *Self regulated learning*

Self regulated learning adalah kondisi ketika individu berpartisipasi aktif dalam aktivitas belajarnya, mulai dari menyusun strategi pembelajaran, memotivasi diri sendiri, sampai menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Kemampuan *self regulated learning* dapat diukur dengan melihat beberapa aspek yang ada didalamnya yakni kognitif, motivasi, dan perilaku.

3. *Self efficacy*

Self efficacy adalah keyakinan individu akan kemampuannya dalam melakukan suatu tindakan atau menghadapi situasi tertentu. *Self efficacy* dapat diukur dengan melihat aspek yang ada dimiliki yakni *level, generality, strenght*.

D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel

1. Populasi

Populasi ialah kelompok yang yang berisikan beberapa subjek atau objek dengan karakteristik tertentu untuk dipelajari (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa program akselerasi dari SMP Negeri di Kabupaten Sidoarjo. Sekolah yang dipilih dan dijadikan lokasi dan populasi penelitian memiliki karakteristik sebagai berikut yakni sekolah SMP Negeri di Sidoarjo, menerapkan program kelas akselerasi, serta terdapat minimal 30 siswa akselerasi. Berdasarkan karakteristik tersebut terdapat tiga sekolah yang memenuhi yakni SMP Negeri 1 Sedati, SMP Negeri 1 Sidoarjo, dan SMP Negeri 5 Sidoarjo.

Sekolah	Kelas	Jumlah
SMP Negeri 1 Sedati	VII dan IX	64
SMP Negeri 1 Sidoarjo	VII dan IX	70
SMP Negeri 5 Sidoarjo	VII dan IX	95
Total		229

2. Sampel

Sampel didefinisikan sebagai sejumlah anggota populasi yang diambil dengan cara tertentu serta bersifat representatif (Sugiyono, 2017).

Penentuan jumlah sampel dihitung berdasar pada rumus slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Dimana :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Batas kesalahan

Adapun perhitungan sampel sebagai berikut :

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + N \cdot e^2} \\ &= \frac{229}{1 + 229(0,05^2)} \\ &= \frac{229}{1 + 229(0,0025)} \\ &= \frac{229}{1 + 0,5725} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} &= \frac{229}{1,5725} \\ &= 145,6279 \rightarrow 146 \end{aligned}$$

3. Teknik Sampling

Sampel didefinisikan sebagai sebagian dari total keseluruhan jumlah populasi. Teknik *simple random sampling* adalah teknik yang digunakan dalam penelitian ini. *Simple random sampling* merupakan teknik sampling yang dilakukan secara acak. Penggunaan teknik ini

memungkinkan setiap anggota populasi mempunyai kemungkinan yang sama untuk menjadi sampel penelitian (Sugiyono, 2017).

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga jenis skala sebagai instrumen penelitian. Tiga skala tersebut, meliputi skala *academic flow*, skala *self regulated learning*, dan skala *self efficacy*. Setiap skala dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan skala likert untuk menjawab setiap pernyataan. Skala likert yang digunakan terdiri atas empat pilihan jawaban yakni SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Pemilihan 4 (empat) alternatif jawaban tersebut dipilih karena peneliti ingin menghilangkan jawaban “netral”, dimana jawaban “netral” dimaknai peneliti sebagai makna ganda yang dapat dinilai bahwa individu tidak dapat mengambil keputusan dan penilaian atas pernyataan pada pernyataan yang dipaparkan.

Pemberian skor dilakukan dengan cara memberikan poin pada jawaban yang dipilih dari setiap pernyataan. Pernyataan yang bersifat *favourable* akan diberikan skor 4 pada pilihan SS (Sangat Sesuai), skor 3 untuk pilihan S (Sesuai), skor 2 untuk pilihan TS (Tidak Sesuai) dan 1 untuk pilihan STS (Sangat Tidak Sesuai). Adapun, untuk pernyataan yang bersifat *unfavourable* akan diberikan skor 1 untuk SS (Sangat Sesuai), skor 2 untuk S (Sesuai), skor 3 untuk pilihan TS (Tidak Sesuai), dan skor 4 untuk pilihan STS (Sangat Tidak Sesuai). Skor pada setiap pernyataan akan dijumlahkan sehingga

ditemukan skor total. Adapun bentuk dari skala likert yang digunakan untuk pemberian skor adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Skala Likert

Pilihan	Favourable	Unfavourable
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

1. *Academic Flow*

a. Definisi Operasional

Academic flow adalah suatu keadaan ketika individu terlarut, berkonsentrasi penuh, memiliki motivasi diri, serta merasa nyaman dalam melakukan kegiatan akademik.

b. Alat Ukur *Academic Flow*

The Flow Inventory for Student (LIS) yang dikembangkan oleh Yuwanto (2011) berdasarkan teori Csikszentmihalyi & Shernof digunakan untuk mengukur variabel terikat *academic flow*. LIS terdiri atas 10 aitem yang berbentuk pernyataan, serta bersifat *favourable* dan *unfavourable*. Aitem-aitem tersebut mencakup tiga aspek *academic flow* yang ada dalam teori Csikszentmihalyi dan Shernof, yaitu aspek *absorption*, *enjoyment*, serta aspek *intrinsic motivation* 3 aitem.

Tabel 2. Blue Print Skala *Academic Flow*

Aspek	Nomor Aitem	Jumlah butir
<i>Absorption</i>	1,3,5,9	4

<i>Enjoyment</i>	4,7,10	3
<i>Intrinsic Motivation</i>	2,6,8	3
Total		10

c. Validitas Skala *Academic Flow*

Pengujian validitas pada alat ukur yang digunakan dilakukan guna mengetahui valid tidaknya instrumen tersebut dalam mengukur variabel (Ghozali, 2006). Validitas suatu alat ukur ditentukan oleh seberapa baik pernyataan yang ada di suatu instrumen dalam mengungkapkan variabel yang diukur. Adapun hasil uji validitas skala *academic flow* adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Validitas Skala *Academic Flow*

Aitem	Pearson Correlation (R Hitung)	R Tabel	Keterangan
Aitem 1	0,628	0,154	Valid
Aitem 2	0,541	0,154	Valid
Aitem 3	0,569	0,154	Valid
Aitem 4	0,774	0,154	Valid
Aitem 5	0,718	0,154	Valid
Aitem 6	0,556	0,154	Valid
Aitem 7	0,658	0,154	Valid
Aitem 8	0,579	0,154	Valid
Aitem 9	0,667	0,154	Valid
Aitem 10	0,778	0,154	Valid

Membandingkan antara r hitung dan r tabel merupakan dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas ini (Darma, n.d.). Aitem dinyatakan valid apabila r hitung (*pearson correlation*) bernilai lebih

besar dibandingkan dengan r tabel. Sebaliknya, aitem dinyatakan tidak valid jika r hitung (*pearson correlation*) lebih kecil dari nilai r tabel. Pada uji validitas ini didapatkan nilai r tabel adalah 0,154. Oleh karena itu, aitem dinyatakan valid apabila memperoleh r hitung lebih dari 0,154. Dari tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa aitem dalam skala *academic flow* semuanya valid dan tidak ada satupun aitem yang gugur.

d. Reliabilitas *Skala Academic Flow*

Tujuan dilakukannya uji reliabilitas adalah untuk mengukur sejauh mana konsistensi hasil yang diperoleh suatu alat ukur kepada objek yang sama (Sugiyono, 2017). Peneliti menggunakan batasan koefisien Cronbach's Alpha dalam pengujian reliabilitas.

Tabel 4. Reliabilitas Skala *Academic Flow*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.844	10

Dasar keputusan dalam uji ini mengacu pada nilai cronbach's alpha yang diperoleh. Suatu alat ukur dikatakan reliabel atau konsisten apabila diperoleh nilai cronbach's alpha $> 0,60$. Namun, jika alat ukur memiliki nilai cronbach's alpha $< 0,60$ maka alat ukur dianggap tidak reliabel (Azwar, 2013). Dari tabel diatas diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,844 yang mana lebih besar dari 0,60, sehingga dapat dikatakan bahwa skala *academic flow* dalam penelitian dapat dipergunakan.

2. *Self Regulated Learning*

a. Definisi Operasional

Self regulated learning adalah kondisi ketika individu berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, mulai dari menyusun strategi pembelajaran, memotivasi diri sendiri, sampai menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan belajar.

b. Alat Ukur *Self Regulated Learning*

Skala *self regulated learning* yang disusun dari hasil modifikasi Siska Ranisya terhadap skala *self regulated learning* yang dikemukakan Wolters et al. (2006) merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur self regulated learning. Skala ini mencakup tiga aspek *self regulated learning* yang ada dalam teori Zimmerman dan Wolters. Skala ini terdiri dari 15 pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*. Aitem-aitem tersebut mencakup aspek kognisi, motivasi, serta aspek perilaku, dimana setiap aspek terdiri dari 5 aitem.

Tabel 5. Blue Print Skala *Self Regulated Learning*

Aspek	Nomor Aitem	Jumlah butir
Kognisi	1,5,10,13,14	5
Motivasi	4,6,8,9,11	5
Perilaku	2,3,7,12,15	5
Total		15

c. Validitas Skala *Self Regulated Learning*

Pengujian validitas pada alat ukur yang digunakan dilakukan guna mengetahui valid tidaknya instrumen tersebut dalam mengukur variabel (Ghozali, 2006). Validitas suatu alat ukur ditentukan oleh seberapa baik pernyataan yang ada di suatu instrumen dalam mengungkapkan variabel yang diukur. Adapun validitas *self regulated learning* adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Validitas Skala *Self Regulated Learning*

Aitem	Pearson Correlation (R Hitung)	R Tabel	Keterangan
Aitem 1	0,510	0,154	Valid
Aitem 2	0,652	0,154	Valid
Aitem 3	0,358	0,154	Valid
Aitem 4	0,547	0,154	Valid
Aitem 5	0,659	0,154	Valid
Aitem 6	0,473	0,154	Valid
Aitem 7	0,328	0,154	Valid
Aitem 8	0,596	0,154	Valid
Aitem 9	0,465	0,154	Valid
Aitem 10	0,580	0,154	Valid
Aitem 11	0,542	0,154	Valid
Aitem 12	0,428	0,154	Valid
Aitem 13	0,591	0,154	Valid
Aitem 14	0,650	0,154	Valid
Aitem 15	0,563	0,154	Valid

Membandingkan antara r hitung dan r tabel merupakan dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas ini (Darma, n.d.). Aitem dinyatakan valid apabila r hitung (*pearson correlation*) bernilai lebih

besar dibandingkan dengan r tabel. Sebaliknya, aitem dinyatakan tidak valid jika r hitung (*pearson correlation*) lebih kecil dari nilai r tabel. Nilai r tabel yang didapatkan dalam pengukuran validitas skala ini adalah 0,154. Oleh karena itu, aitem dinyatakan valid apabila nilai r hitung $> 0,154$. Hasil validitas pada tabel 6 menunjukkan bahwa aitem dalam skala *self regulated learning* semuanya valid dan tidak ada satupun aitem yang gugur.

d. Reliabilitas Skala *Self Regulated Learning*

Tujuan dilakukannya uji reliabilitas ialah mengukur sejauh mana hasil pengukuran suatu alat ukur kepada objek yang sama akan mendapatkan hasil yang sama (konsistensi hasil yang diperoleh) (Sugiyono, 2017). Peneliti menggunakan batasan koefisien Cronbach's Alpha sebagai acuan dalam uji reliabilitas ini. Skala dikatakan reliabel atau konsisten apabila diperoleh nilai cronbach's alpha $> 0,60$. Namun, jika alat ukur memiliki nilai cronbach's alpha $< 0,60$ maka alat ukur dianggap tidak reliabel (Azwar, 2013).

Tabel 7. Reliabilitas Skala *Self Regulated Learning*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.810	15

Dari tabel diatas diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,810 yang mana lebih besar dari 0,60. Sehingga dapat dikatakan bahwa skala *self regulated learning* dalam penelitian dapat dipergunakan.

3. *Self Efficacy*

a. Definisi Operasional

Self efficacy adalah keyakinan diri individu akan kemampuan yang dimiliki dalam melakukan suatu tindakan atau menghadapi situasi tertentu.

b. Alat Ukur *Self Efficacy*

Skala efikasi diri yang disusun dari hasil adaptasi oleh Novrianto et al. (2019) berdasarkan alat ukur General Self Efficacy (GSE) yang dikembangkan oleh Matthias Jerusalem dan Ralf Schwazer pada tahun 1979 digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur variabel *self efficacy* dalam penelitian ini. Skala ini berisi 10 aitem yang berbentuk pernyataan serta bersifat *favourable* dan *unfavorable*. Selain itu, aitem-aitem dalam skala ini mencakup tiga aspek *self efficacy* yang ada dalam teori Bandura (1997), yaitu *level*, *generality*, *strenght*.

Tabel 8. *Blue Print* Skala *Self Efficacy*

Aspek	Nomor Aitem	Jumlah butir
<i>Level</i>	6,9,4,10	4
<i>Generality</i>	8,2,1	3
<i>Strenght</i>	5,7,3	3
Total		10

c. Validitas Skala *Self Efficacy*

Pengujian validitas pada alat ukur yang digunakan dilakukan guna mengetahui valid tidaknya instrumen tersebut dalam mengukur

variabel (Ghozali, 2006). Validitas suatu alat ukur ditentukan oleh seberapa baik pernyataan yang ada di suatu instrumen dalam mengungkapkan variabel yang diukur. Membandingkan antara r hitung dan r tabel merupakan dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas ini (Darma, n.d.). Aitem dinyatakan valid apabila r hitung (*pearson correlation*) bernilai lebih besar dibandingkan dengan r tabel. Sebaliknya, aitem dinyatakan tidak valid jika r hitung (*pearson correlation*) lebih kecil dari nilai r tabel. Adapun nilai r tabel yang didapatkan sebagai patokan uji validitas ini sebesar 0,154 sehingga aitem dikatakan valid apabila didapatkan r hitung lebih dari nilai tersebut. Berikut hasil uji validitas pada skala *self efficacy* :

Tabel 9. Validitas Skala *Self Efficacy*

Aitem	Pearson Correlation (R Hitung)	R Tabel	Keterangan
Aitem 1	0,459	0,154	Valid
Aitem 2	0,571	0,154	Valid
Aitem 3	0,650	0,154	Valid
Aitem 4	0,545	0,154	Valid
Aitem 5	0,700	0,154	Valid
Aitem 6	0,511	0,154	Valid
Aitem 7	0,657	0,154	Valid
Aitem 8	0,761	0,154	Valid
Aitem 9	0,707	0,154	Valid
Aitem 10	0,619	0,154	Valid

Berdasarkan hasil validitas di atas, dapat disimpulkan bahwa aitem dalam skala *self efficacy* semuanya valid dan tidak ada satupun aitem yang gugur.

d. Reliabilitas Skala *Self Efficacy*

Tujuan dilakukannya uji reliabilitas yakni untuk mengukur sejauh mana hasil pengukuran suatu alat ukur kepada objek yang sama akan mendapatkan hasil yang sama (konsistensi hasil yang diperoleh) (Sugiyono, 2017). Peneliti menggunakan batasan koefisien Cronbach's Alpha dalam pengujian reliabilitas. Suatu alat ukur dikatakan reliabel atau konsisten apabila diperoleh nilai cronbach's alpha $> 0,60$. Namun, jika alat ukur memiliki nilai cronbach's alpha $< 0,60$ maka alat ukur dianggap tidak reliabel (Azwar, 2013).

Tabel 10. Reliabilitas Skala *Self Efficacy*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.820	10

Dari tabel diatas diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,820 yang mana lebih besar dari 0,60. Sehingga dapat dikatakan bahwa skala *self efficacy* dalam penelitian dapat dipergunakan.

F. Analisis Data

1. Uji Persyaratan Analisis

Sebelum melaksanakan uji hipotesis melalui analisis regresi berganda, peneliti perlu melakukan tiga pengujian asumsi, dimana hal

tersebut dilakukan sebagai syarat dalam melakukan analisis regresi berganda (Muhid, 2019). Ketiga uji asumsi yang dilakukan, yaitu :

a. Uji Normalitas

Tujuan pengujian normalitas ialah untuk melihat normal tidaknya distribusi sebaran data yang diperoleh (Sugiyono, 2017). Uji Kolmogorov Smirnov's digunakan sebagai acuan dalam pengujian normalitas dalam penelitian ini. Data dikatakan berdistribusi normal apabila pada data tersebut diperoleh nilai signifikansi $> 0,05$ atau 5%. Begitupula sebaliknya, data dinilai tidak berdistribusi normal ketika nilai signifikansi yang didapat $< 5\%$ atau 0,05 (Ghozali, 2006). Berikut merupakan hasil uji Kolmogorov Smirnov's :

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		164
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.93035961
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.100
	Positive	.045
	Negative	-.100
Kolmogorov-Smirnov Z		1.276
Asymp. Sig. (2-tailed)		.077

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan perhitungan diatas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,077 yang mana lebih besar dari 0,05. Artinya, sebaran data yang diperoleh dapat dikatakan berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan guna melihat apakah terjadi ketidaksamaan variance dari nilai residual pengamatan satu ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2006). Apabila tidak terjadi heteroskedastisitas maka model regresi yang digunakan dapat dikatakan baik. Uji Spearman Rank digunakan peneliti dalam menguji heteroskedastisitas model regresi. Berikut hasil uji Spearman Rank yang dilakukan :

Tabel 12. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Correlations					
Spearman's rho	Self Regulated Learning	Correlation Coefficient	1.000	.543**	.008
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.914
		N	164	164	164
	Self Efficacy	Correlation Coefficient	.543**	1.000	.055
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.487
		N	164	164	164
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.008	.055	1.000
		Sig. (2-tailed)	.914	.487	.
		N	164	164	164

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pengambilan keputusan uji Spearman Rank ini didasarkan pada nilai signifikansi yang didapatkan. Dikatakan terjadi masalah

heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi yang diperoleh $< 0,05$. Sebaliknya, apabila didapatkan signifikansi $> 0,05$ maka dinilai tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006). Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai signifikansi 0,914 pada variabel *self regulated learning* yang mana lebih dari 0,05. Artinya, tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel *self regulated learning*. Heteroskedastisitas juga tidak terjadi pada variabel *self efficacy* yang memiliki nilai signifikansi $0,487 > 0,05$.

c. Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas ialah sebuah pengujian untuk melihat korelasi kedua atau lebih variabel bebas yang digunakan (Ajija et al., 2011). Jika terdapat korelasi maka akan sulit membedakan pengaruh dari setiap variabel bebas kepada variabel terikat. Uji multikolineritas dalam penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Adapun hasil uji multikolineritas yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Tabel 13. Hasil Uji multikolineritas

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta					
(Constant)	-.789	2.275			-.347	.729		
Self Regulated Learning	.469	.052	.578		8.990	.000	.703	1.422
Self Efficacy	.252	.070	.231		3.594	.000	.703	1.422

 a. Dependent Variable: Academic Flow

Pengambilan keputusan dalam uji multikolinieritas ini adalah dikatakan tidak terjadi korelasi atau multikolinieritas jika didapatkan batas toleransi $> 0,10$ serta $VIF < 10,00$ (Ghozali, 2006). Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai tolerance $0,703 > 0,10$ dan nilai $VIF 1,422 < 10,00$ baik pada variabel *self regulated learning* maupun *self efficacy*. Artinya, tidak terjadi multikolinieritas baik pada variabel *self regulated learning* maupun pada variabel *self efficacy*.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda melalui SPSS. Tujuan dilakukannya analisis regresi berganda adalah guna mengetahui ada tidaknya pengaruh dari kedua variabel bebas yang digunakan kepada variabel terikat. Analisis berganda dipilih berdasar pada tujuan penelitian yakni untuk melihat ada tidaknya pengaruh variabel *self regulated learning* serta *self efficacy* sebagai variabel bebas terhadap *academic flow* sebagai variabel terikat pada siswa akselerasi. Adapun rumus dalam analisis regresi berganda yaitu :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Keterangan :

Y = Variabel terikat (*Academic Flow*)

a = Konstanta

$b_1 b_2$ = Koefisien regresi linier berganda

X_1 = Variabel bebas (*Self Regulated Learning*)

X_2 = Variabel bebas (*Self Efficacy*)



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dimulai dengan mencari dan menganalisis fenomena yang terjadi dan urgen untuk diteliti. Topik dari penelitian ini mengambil dari terjadinya fenomena *academic flow* yang ditemukan peneliti dari berita online. Sehingga hal tersebut menjadi fokus penelitian dari peneliti. Setelah menemukan fokus penelitian, peneliti mengidentifikasi masalah dan menentukan variabel berdasarkan referensi yang kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Pengambilan fokus penelitian ini ditetapkan pada psikologi positif pada pendidikan.

Penelitian ini dilanjutkan dengan membuat latar belakang yang berisi data dan juga fenomena fokus penelitian yang menggambarkan alasan penelitian ini harus dilanjutkan. Setelah itu, dilanjutkan dengan menyusun proposal skripsi. Proposal skripsi tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan disetujui untuk seminar proposal pada tanggal 29 Mei 2023. Pada seminar proposal tersebut terdapat beberapa revisi dari dosen penguji. Setelah melakukan revisi dan dikonfirmasi oleh dosen penguji, penelitian dilanjutkan dengan penyebaran data. Sebelum kuesioner disebarkan, peneliti melakukan konfirmasi kepada dosen pembimbing terkait dengan alat ukur yang digunakan.

Penyebaran data dimulai dengan membuat surat izin penelitian dan mengajukan surat tersebut kepada tiga sekolah yang menjadi lokasi penelitian, yaitu SMPN 1 Sedati, SMPN 1 Sidoarjo, dan SMPN 5 Sidoarjo. Penyebaran data dimulai setelah mendapatkan persetujuan dari sekolah yakni 10 Juni – 22 Juni. Proses pengambilan data dilakukan secara offline maupun online. Setelah terkumpulnya data penelitian, peneliti melanjutkan dengan menganalisis data dengan bantuan SPSS versi 17. Adapun tahap terakhir penelitian ini adalah menyusun dan menuliskan laporan penelitian dalam bentuk skripsi yang dilakukan sesuai dengan buku panduan penulisan skripsi dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Deskripsi Subjek

Didapatkan subjek penelitian berjumlah 164 siswa akselerasi dari SMPN 1 Sedati, SMPN 1 Sidoarjo, dan SMPN 5 Sidoarjo. Berikut pemaparan gambaran subjek berdasarkan perbedaan demografi.

1) Deskripsi Subjek Berdasarkan Kelas

Berdasarkan tingkat kelas, berikut tabel subjek penelitian :

Tabel 14. Deskripsi Subjek Berdasarkan Kelas

Kelas	Jumlah	Presentase
VII	132	80 %
IX	32	20%
Total	164	100%

Berdasarkan tabel diatas, tingkat kelas dari keseluruhan 164 subjek didapatkan 132 siswa berada di kelas VII dengan presentase 80%, serta 32 siswa berada di kelas IX dengan presentase 100%. Berikut ini tabel deskripsi *mean academic flow* berdasarkan tingkat kelas :

Tabel 15. Statistik Deskriptif *Academic Flow* Berdasarkan Kelas

Variabel	Kelas	Mean	Std. Deviasi
<i>Academic Flow</i>	VII	29,50	4,084
	IX	30,48	5,059
	Total	29,69	4,285

Pada tabel 15 diatas menunjukkan statistik deskriptif nilai mean *academic flow* subjek berdasarkan tingkat kelas. Subjek siswa akselerasi yang berada di kelas VII atau 1 SMP memperoleh nilai rata-rata *academic flow* sebesar 29,50 serta standar deviasi 4,084, dimana nilai tersebut lebih rendah dibandingkan nilai *mean academic flow* yang diperoleh oleh siswa akselerasi kelas IX atau 3 SMP. Nilai mean *academic flow* pada siswa akselerasi kelas IX ialah 30,48 dengan standar deviasi 5,059. Artinya, siswa akselerasi kelas IX memiliki kemampuan *academic flow* yang lebih baik dibandingkan siswa akselerasi kelas VII. Adapun total nilai mean *academic flow* yang diperoleh oleh subjek sebesar 29,69 dengan standar deviasi 4,285. Berikut tabel statistik deskriptif mean *self regulated learning* berdasarkan tingkat kelas subjek :

Tabel 16. Statistik Deskriptif *Self Regulated Learning* Berdasarkan Kelas

Variabel	Kelas	Mean	Std. Deviasi
<i>Self Regulated Learning</i>	VII	48,11	4,945
	IX	48,61	6,611
	Total	48,21	5,280

Menurut tabel data diatas, siswa akselerasi kelas VII mendapatkan nilai rata-rata *self regulated learning* sebesar 48,11 dengan standar deviasi 4,945, sedangkan *mean self regulated learning* pada siswa akselerasi kelas IX ialah 48,61 dengan standar deviasi 6,611. Pada penelitian ini, dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan *self regulated learning* yang dimiliki subjek siswa akselerasi kelas IX lebih tinggi dibandingkan siswa akselerasi kelas VII. Total keseluruhan nilai rata-rata pada variabel *self regulated learning* yang dimiliki subjek siswa akselerasi sebesar 48,21 dengan standar deviasi 5,280. Adapun berikut ini tabel data deskripsi *mean self efficacy* berdasarkan tingkat kelas :

Tabel 17. Statistik Deskriptif *Self Efficacy* Berdasarkan Kelas

Variabel	Kelas	Mean	Std. Deviasi
<i>Self Efficacy</i>	VII	31,25	3,885
	IX	31,45	4,178
	Total	31,29	3,930

Berdasarkan tabel 17 tersebut, diperoleh data bahwa subjek siswa akselerasi yang berada di kelas IX memiliki nilai *mean self efficacy* lebih besar dibandingkan nilai mean siswa akselerasi kelas VII. Nilai *mean self efficacy* subjek kelas IX sebesar 31,45 dengan

standar deviasi 4,178, sedangkan subjek siswa kelas VII memperoleh nilai *mean self efficacy* sebesar 31,25 dengan standar deviasi 3,885. Adapun secara keseluruhan diperoleh total nilai mean pada variabel *self efficacy* subjek ialah 31,29 dengan standar deviasi 3,930.

2) Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut ini tabel deskripsi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin :

Tabel 18. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-Laki	63	38,4%
Perempuan	101	61,6%
Total	164	100%

Pada tabel diatas menunjukkan jumlah keseluruhan subjek yakni 164 subjek yang terdiri atas 63 siswa akselerasi laki-laki dengan presentase 38,4%, serta 101 siswa perempuan dengan presentase 61,6%. Subjek penelitian didominasi oleh siswa dengan jenis kelamin perempuan. Berikut ini tabel deskripsi mean *academic flow* subjek berdasarkan jenis kelamin :

Tabel 19. Statistik Deskriptif *Academic Flow* Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Jenis Kelamin	Mean	Std. Deviasi
<i>Academic Flow</i>	Laki-Laki	29,67	4,915
	Perempuan	29,70	3,867
	Total	29,69	4,285

Tabel 19 diatas menunjukkan statistik deskriptif dari nilai mean *academic flow* yang dimiliki siswa sebagai subjek berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Tabel tersebut menunjukkan bahwa siswa akselerasi perempuan memiliki nilai mean *academic flow* yang lebih tinggi dibandingkan dengan subjek berjenis kelamin laki-laki. Rata-rata skor *academic flow* yang dimiliki subjek siswa akselerasi berjenis kelamin perempuan sebesar 29,70 dengan standar deviasi 3,867. Adapun, *academic flow* pada subjek siswa akselerasi laki-laki memperoleh rata-rata skor 29,67 dengan standar deviasi 4,915. Total secara keseluruhan mean *academic flow* yang dimiliki subjek adalah 29,69 dengan standar deviasi 4,285. Berikut tabel deskripsi mean *self regulated learning* berdasarkan jenis kelamin :

Tabel 20. Statistik Deskriptif *Self Regulated Learning* Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Jenis Kelamin	Mean	Std. Deviasi
<i>Self Regulated Learning</i>	Laki-Laki	47,44	5,590
	Perempuan	48,68	5,048
	Total	48,21	5,280

Berdasarkan tabel yang disajikan diatas, siswa laki-laki memperoleh nilai rata-rata pada variabel *self regulated learning* sebesar 47,44 dengan standar deviasi 5,590, sedangkan mean *self regulated learning* pada subjek siswa akselerasi berjenis kelamin perempuan ialah 48,68 dengan standar deviasi 5,048. Artinya, kemampuan *self regulated learning* siswa perempuan lebih tinggi

daripada siswa akselerasi laki-laki. Dari kedua mean tersebut, diperoleh total mean *self regulated learning* dengan nilai 48,21 serta standar deviasi 5,280. Berikut ini tabel deskripsi mean *self efficacy* berdasarkan jenis kelamin :

Tabel 21. Statistik Deskriptif *Self Efficacy* Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Jenis Kelamin	Mean	Std. Deviasi
<i>Self Efficacy</i>	Laki-Laki	32,41	3,300
	Perempuan	30,58	4,138
	Total	31,29	3,930

Menurut tabel diatas, secara keseluruhan diperoleh nilai mean pada variabel *self efficacy* sebesar 31,29 dengan standar deviasi 3,930. Perolehan total mean tersebut didapatkan dari gabungan mean *self efficacy* subjek dari dua jenis kelamin, dimana nilai mean subjek laki-laki sebesar 32,41 dengan standar deviasi 3,300, dan subjek perempuan bernilai 30,58 dengan standar deviasi 4,138. Apabila dibandingkan, diketahui bahwa subjek siswa akselerasi laki-laki memiliki nilai mean *self efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan.

b. Deskripsi Data

Data yang telah terkumpul dilakukan uji deskripsi data terlebih dahulu sebelum uji hipotesis. Uji deskripsi data dilakukan untuk mengetahui penjabaran jumlah subjek (N), nilai minimal (Min), nilai

maksimal (Max), nilai rata-rata (Mean), dan standar deviasi. Berikut rincian data subjek berdasarkan uji deskripsi data yang dilakukan:

Tabel 22. Deskripsi Data Statistik Variabel

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
<i>Academic Flow</i>	164	17	40	29,69	4,285
<i>Self Regulated Learning</i>	164	37	60	48,21	5,280
<i>Self Efficacy</i>	164	21	40	31,29	3,930

Pada tabel diatas memperlihatkan keseluruhan subjek dengan jumlah 164 siswa. Pada variabel *academic flow* diperoleh nilai min sebesar 17, nilai max 40, nilai mean sebesar 29,68, serta standar deviasi sebesar 4,29. Selanjutnya, variabel *self regulated learning* diperoleh nilai minimal 37, maksimal 60, mean 48,21, serta standar deviasi sebesar 5,280. Adapun variabel *self efficacy* memiliki nilai min 21, nilai maksimal 40, rata-rata 31,29, serta standar deviasi 3,930.

Setelah diketahui deskripsi data subjek, tahap selanjutnya ialah melakukan kategorisasi pada data masing-masing variabel yang diperoleh. Kategorisasi dilakukan dengan acuan rumus model distribusi normal (Azwar, 2012). Terdapat tiga tingkatan kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut rumus kategorisasi yang digunakan :

Tabel 23. Rumus Kategori

Kategori	Rumus Kategori Skor
Rendah	$X \leq M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X \leq M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Keterangan :

X = Skor Subjek

M = Mean

SD = Standar Deviasi

Berdasarkan rumus dan tabel perhitungan diatas, berikut kategorisasi interval dari variabel *academic flow* :

Tabel 24. Kategori *Academic Flow*

Variabel	Kategorisasi	Skor	Frekuensi	%
<i>Academic Flow</i>	Rendah	$X \leq 23$	6	3,7%
	Sedang	$23 \leq X \leq 31$	91	55,5%
	Tinggi	$X \geq 31$	67	40,9%

Berdasarkan tabel kategorisasi data subjek yang telah disajikan, siswa akselerasi yang memiliki *academic flow* rendah berjumlah 6 siswa dengan presentase 3,7%. Presentase *academic flow* terbanyak berada pada kategori sedang dengan nilai 55,5% atau sebanyak 91 siswa. Adapun sisanya yakni 67 siswa memiliki *academic flow* pada kategori tinggi dengan presentase 40,9%. Berikut ini adalah tabel kategori *self regulated learning* :

Tabel 25. Kategori *Self Regulated Learning*

Variabel	Kategorisasi	Skor	Frekuensi	%
<i>Self Regulated Learning</i>	Rendah	$X \leq 43$	24	14,6%
	Sedang	$43 \leq X \leq 54$	108	65,9%
	Tinggi	$X \geq 54$	32	19,5%

Menurut tabel diatas, siswa akselerasi dengan *self regulated learning* tingkat rendah sebanyak 24 siswa dengan presentase 14,6%.

Sebanyak 108 siswa akselerasi atau setara dengan 65,9% dari keseluruhan berada pada kategori sedang. Selain itu, sisanya yakni 32 siswa berada pada *self regulated learning* tingkat tinggi dengan presentase 19,5%. Berikut ini adalah kategorisasi pada variabel *self efficacy* :

Tabel 26. Kategori Self Efficacy

Variabel	Kategorisasi	Skor	Frekuensi	%
<i>Self Efficacy</i>	Rendah	$X \leq 28$	29	17,7%
	Sedang	$28 \leq X \leq 35$	100	61%
	Tinggi	$X \geq 35$	35	21,3%

Pada tabel menunjukkan kategorisasi variabel *self efficacy*, dimana diperoleh data bahwa *self efficacy* 29 siswa berada pada kategori rendah dengan presentase 17,7%, tingkat sedang sebanyak 100 siswa atau 61%, serta tinggi sebanyak 35 siswa dengan presentase 21,3% dari keseluruhan. Artinya, subjek penelitian yakni siswa akselerasi cenderung memiliki kemampuan *self efficacy* tingkat sedang.

B. Pengujian Hipotesis

Penelitian yang dilakukan ini merupakan jenis riset kuantitatif korelasional. Tujuan riset ini adalah untuk menganalisis pengaruh *self regulated learning* dan *self efficacy* terhadap *academic flow* pada siswa akselerasi. Data yang diperoleh akan diuji menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS. Berikut adalah pemaparan dari hasil analisis data yang dilakukan :

1. Uji Hipotesis 1

Untuk menguji hipotesis 1 penelitian ini, peneliti menggunakan uji T dengan mengacu pada nilai signifikansi atau t-hitung yang diperoleh.

Berikut hasil yang diperoleh :

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.789	2.275		-.347	.729
Self Regulated Learning	.469	.052	.578	8.990	.000

Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai t-hitung $8,990 > 1,974$, sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis pertama diterima** dan **tujuan penelitian pertama tercapai** yang berarti variabel *self regulated learning* berpengaruh secara parsial atau sendiri terhadap *academic flow* pada siswa akselerasi. Adapun pengaruh yang diberikan *self regulated learning* terhadap *academic flow* bersifat positif. Hal ini ditinjau dari perolehan koefisien yang positif (+).

2. Uji Hipotesis 2

Sama halnya dengan uji hipotesis pertama, uji hipotesis kedua juga dilakukan dengan menggunakan uji T. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.789	2.275		-.347	.729
Self Efficacy	.252	.070	.231	3.594	.000

 a. Dependent Variable: Academic Flow

Pada tabel tersebut diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan nilai t-hitung $3,594 > 1,974$, sehingga dapat dikatakan bahwa **hipotesis kedua diterima** dan **tujuan penelitian kedua tercapai**. Artinya ada pengaruh *self efficacy* secara parsial terhadap *academic flow* pada siswa akselerasi. Pengaruh yang diberikan bersifat positif. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien t-hitung yang bernilai positif (+). Semakin tinggi keyakinan siswa akan kemampuan yang dimiliki maka akan semakin tinggi *academic flow*.

3. Uji Hipotesis 3

Pengujian hipotesis ketiga ini dilakukan dengan menggunakan uji F (ANOVA) dalam regresi linier berganda. Dasar dalam pengambilan keputusan uji F ini adalah dikatakan terdapat pengaruh simultan dari variabel kedua variabel bebas jika diperoleh nilai signifikansi $< 0,05$ atau F-hitung $> F$ -tabel. Berikut hasil yang diperoleh :

Tabel 27. Hasil Uji F

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1593.458	2	796.729	91.645	.000 ^a
Residual	1399.682	161	8.694		
Total	2993.140	163			

a. Predictors: (Constant), Self Efficacy, Self Regulated Learning
 b. Dependent Variable: Academic Flow

Berdasarkan hasil perhitungan F-tabel diperoleh nilai sebesar 3,052 dengan taraf signifikansi 0,05. Dari tabel diatas memperlihatkan perolehan

F-hitung sebesar $91,645 > 3,052$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga **hipotesis ketiga diterima** dan **tujuan penelitian ketiga tercapai**. Artinya, terdapat pengaruh *self regulated learning* dan *self efficacy* secara bersama-sama terhadap *academic flow* pada siswa akselerasi diterima.

4. Analisis Koefisien Determinan (R)

Uji analisis koefisien determinan (R square) dilakukan untuk mengetahui besaran presentase atau sumbangan yang diberikan kedua variabel bebas secara bersamaan pada variabel terikat. Adapun hasil koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

Tabel 28. Hasil Uji Analisis Koefisien Determinan (R)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.730 ^a	.532	.527	2.94850

a. Predictors: (Constant), Self Efficacy, Self Regulated Learning

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 29, diketahui nilai R square 0,532. Artinya besar sumbangan yang diberikan *self regulated learning* dan *self efficacy* terhadap *academic flow* pada siswa akselerasi sebesar 53,2%. Adapun 46,8% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian. Adapun sumbangan dari setiap variabel bebas kepada variabel terikat adalah sebagai berikut :

Tabel 29. Sumbangan Efektif Variabel Bebas

Variabel	Sumbangan Efektif (SE)
<i>Self Regulated Learning</i>	40,6%
<i>Self Efficacy</i>	12,6%
Total	53,2%

Pada tabel diatas memperlihatkan bahwa sumbangan efektif terbesar terhadap *academic flow* diberikan oleh variabel *self regulated learning*. Adapun untuk sumbangan efektif *self efficacy* terhadap *academic flow* ialah sebesar 12,6%.

C. Pembahasan

Academic flow merupakan suatu kondisi dimana individu terlarut atau tenggelam dalam aktivitas akademik yang dilakukan dengan disertai perasaan senang, nyaman, dan berkonsentrasi penuh (Csikszentmihalyi, 2014; Amira & Muhid, 2020; Isham et al., 2021). *Academic flow* sangat penting dimiliki oleh siswa akselerasi. Hal tersebut dikarenakan siswa akselerasi memiliki tuntutan yang lebih besar dibandingkan siswa lainnya yakni menyelesaikan materi pembelajaran dalam waktu yang lebih singkat. Untuk memenuhi tuntutan tersebut diperlukan adanya kondisi *academic flow* pada siswa akselerasi dalam melakukan aktivitas akademik. *Academic flow* akan membuat siswa lebih berkonsentrasi, termotivasi, dan merasa nyaman dalam proses belajarnya. Selain itu, *academic flow* juga membantu siswa terhindar dari kecemasan akademik (Mao et al., 2020).

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *self regulated learning* dan *self efficacy* terhadap *academic flow* pada siswa akselerasi. Subjek penelitian berjumlah 164 siswa akselerasi yang diperoleh dari tiga sekolah SMP Negeri Sidoarjo meliputi SMPN 1 Sedati, SMPN 1 Sidoarjo, dan SMPN

5 Sidoarjo. Setelah terkumpulnya data, dilanjutkan dengan menganalisis data tersebut dengan metode analisis regresi linier berganda melalui SPSS.

Berdasarkan analisis regresi berganda dengan uji F, didapatkan F_{hitung} 91,645 > F_{tabel} 3,052 dengan nilai signifikansi 0,000 > 0,05. Artinya *self regulated learning* dan *self efficacy* secara simultan berpengaruh terhadap variabel *academic flow* pada siswa akselerasi, sehingga hipotesis 3 yang diajukan diterima. Selanjutnya, berdasarkan hasil pengujian koefisien determinan, didapatkan sumbangan sebesar 53,2% dari *self regulated learning* dan *self efficacy* kepada *academic flow*. Dapat dikatakan bahwa keduanya cukup mempengaruhi *academic flow* pada siswa akselerasi dalam melakukan aktivitas akademiknya. Adapun pengaruh yang diberikan keduanya pada *academic flow* bersifat positif. Dikatakan positif karena nilai koefisien t_{hitung} yang didapatkan bernilai positif (+). Semakin tinggi *self regulated learning* dan *self efficacy* yang dimiliki maka semakin tinggi *academic flow* siswa tersebut.

Temuan sebelumnya mengenai pengaruh *self regulated learning* dan *self efficacy* secara simultan terhadap *academic flow* belum ditemukan peneliti. Namun, terdapat penelitian sebelumnya yang serupa. Penelitian yang dilakukan Linawati & Drianus (2020) membahas mengenai pengaruh *self regulation* dan *self efficacy* terhadap *flow experience* pada guru PAUD. Penelitian tersebut menemukan bahwa *self regulation* dan *self efficacy* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengalaman *flow*. Csikszentmihalyi

(2014) menyebutkan bahwa syarat utama terjadinya *flow* adalah terpenuhinya keseimbangan antara kemampuan dengan tantangan tugas yang dihadapi.

Terjadinya keseimbangan antara kemampuan dan tantangan tugas ini membutuhkan bantuan dari *self regulation* dan *self efficacy*. *Self regulation* akan membantu individu mengontrol diri untuk menyelesaikan tugas tersebut. Sama halnya dengan adanya *self regulated learning* yang membuat siswa akselerasi mampu mengatur proses belajarnya mulai dari kontrol diri maupun lingkungan agar tugas yang diberikan dapat diselesaikan. Adapun *self efficacy* akan membuat individu memiliki keyakinan yang kuat bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas tersebut. Keyakinan tersebut membuat siswa akselerasi lebih menikmati proses belajar yang dilakukan (Diola & Mudjiran, 2019). Oleh karena itu, dengan adanya *self regulated learning* dan *self efficacy* dapat membantu siswa akselerasi menjaga keseimbangan tersebut sehingga dapat dengan mudah mencapai kondisi *academic flow*.

Peneliti juga meneliti mengenai pengaruh parsial dari setiap variabel bebas terhadap *academic flow*. Berdasarkan uji T yang dilakukan diperoleh t_{hitung} variabel *self regulated learning* sebesar $8,990 > 1,974$ serta signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya *self regulated learning* berpengaruh secara parsial terhadap *academic flow* sehingga hipotesis 1 diterima. Adapun *self regulated learning* berpengaruh atau berkontribusi 40,6% terhadap kondisi *academic flow* siswa akselerasi. Kontribusi yang diberikan ini lebih besar dibandingkan sumbangan atau pengaruh yang diberikan variabel *self efficacy*. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian Wan et al. (2020) merupakan salah satu penelitian sebelumnya yang menguatkan atau sejalan dengan hasil yang ditemukan. Wan et al. (2020) menemukan adanya pengaruh yang diberikan *self regulated learning* pada *academic flow*. Dapat diartikan siswa akselerasi dengan *self regulated learning* tinggi akan mempunyai *academic flow* yang tinggi. Namun, apabila *self regulated learning* yang dimiliki rendah maka *academic flow* yang dimiliki juga rendah. Amira & Muhid (2020) juga menemukan adanya pengaruh yang diberikan *self regulated learning* terhadap *academic flow*. Siswa yang mengalami kondisi *academic flow* merupakan siswa dengan *self regulated learning* tinggi. *Self regulated learning* yakni suatu keterlibatan aktif seseorang dalam proses belajarnya, mulai dari memonitor, mengatur, sampai mengontrol kognisi, dan perilakunya (Wolters et al., 2003).

Siswa akselerasi dengan *self regulated learning* yang baik akan mengetahui tujuan belajar yang ingin dicapai, mampu mengontrol aktivitas belajarnya, mengetahui hal-hal yang harus dilakukan untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan, serta dapat menciptakan lingkungan belajar mendukung proses belajarnya (Rahma & Affandi, 2022). *Self regulated learning* perlu dimiliki setiap siswa akselerasi sebagai pengendali dalam mencapai kondisi *academic flow*. Setiap siswa akselerasi sebetulnya dapat mencapai kondisi *academic flow*. Hanya saja pencapaian tersebut berbeda antar siswa. perbedaan tersebut dikarenakan adanya pengaruh yang diberikan *self regulated learning* pada *academic flow* pada siswa akselerasi.

Csikszentmihalyi (2014) menjelaskan bahwa kesetaraan antara kemampuan dengan tantangan yang dihadapi siswa selama proses belajar merupakan faktor utama terjadinya *academic flow*. Adanya *self regulated learning* akan membantu siswa akselerasi mengatur keseimbangan tersebut sehingga terjadi kondisi *academic flow*. Berdasarkan prosesnya, dalam *self regulated learning* siswa perlu merencanakan aktivitas belajar yang dilakukan dengan menganalisa kemampuan yang dimiliki dan menetapkan tujuan belajar (Pintrich, 2000). Siswa mengatur motivasi serta perhatiannya untuk menetapkan tujuan yang ingin dicapai, alasan perlunya mempelajari materi tersebut, penting tidaknya, dan sebagainya. Tujuan yang jelas serta penilaian mengenai penting tidaknya mempelajari materi tersebut membuat siswa termotivasi, menikmati serta merasa nyaman dalam melakukan aktivitas belajar sehingga lebih mudah untuk mengalami kondisi *academic flow* (Csikszentmihalyi, 2014).

Pada variabel *self efficacy* juga ditemukan adanya pengaruh secara parsial terhadap *academic flow*. Didapatkan nilai t_{hitung} sebesar $3,594 > 1,974$ serta signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 2 diterima. Adapun pengaruh yang diberikan *self efficacy* terhadap *academic flow* bersifat positif. Dapat diartikan bahwa peningkatan pada *self regulated learning* akan meningkatkan *academic flow* siswa. Hasil yang ditemukan sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya.

Penelitian Pantu (2021) yang menemukan adanya pengaruh *self efficacy* yang cukup tinggi kepada *academic flow*. Lalu Mesurado et al. (2016)

dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *self efficacy* merupakan aspek diri individu yang dapat membantu individu mengalami kondisi *academic flow* dalam melakukan aktivitas akademik. Tingginya *self efficacy* akan berpengaruh pada tingginya *flow* akademik. Siswa akselerasi yang memiliki keyakinan akan kemampuannya (*self efficacy*) merasakan kenyamanan dan menikmati setiap aktivitas akademik yang dilakukan serta termotivasi dan lebih berkonsentrasi pada proses belajarnya. Berkonsentrasi, termotivasi, merasa nyaman, dan menikmati merupakan aspek-aspek yang ada dalam *academic flow*.

Csikszentmihalyi (2014) mengemukakan bahwa keyakinan akan kemampuan yang dimiliki berperan penting dalam menentukan terjadinya *academic flow*. Sejalan dengan pendapat tersebut, Conradi dkk. (2014) menyatakan bahwa *self-efficacy* adalah salah satu faktor internal yang mempengaruhi *academic flow*. Adanya *self efficacy* membuat siswa akselerasi mampu memahami kemampuan yang dimiliki sehingga dapat menilai mana tantangan atau tugas yang dapat diselesaikan dengan kemampuannya serta memiliki keyakinan yang kuat bawa dirinya dapat menyelesaikan tugas tersebut. Siswa akselerasi dengan *self efficacy* rendah akan kesusahan untuk berkonsentrasi, tidak merasa nyaman, merasa terancam, serta kurang termotivasi dalam melakukan aktivitas akademiknya. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak yakin akan kemampuannya serta menganggap dirinya tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan.

Hasil statistik deskriptif yang dilakukan menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat kelas, terdapat 132 siswa kelas IX dan 32 siswa kelas VII. Siswa kelas IX memiliki nilai mean pada variabel *academic flow* lebih tinggi dibandingkan kelas VII. Dapat dikatakan bahwa *academic flow* siswa kelas IX berada pada tingkat lebih tinggi dari siswa kelas VII. Penelitian sebelumnya yang membahas mengenai *academic flow* berdasarkan tingkat kelas masih belum ditemukan. Csikszentmihalyi (2014) menyebutkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan *academic flow* berdasarkan tingkat kelas. Hal tersebut dikarenakan tingkat kelas tidak cukup berpengaruh terhadap capaian kondisi *academic flow* siswa.

Selanjutnya, pada variabel *self regulated learning* siswa kelas IX memperoleh nilai mean lebih tinggi dari siswa kelas VII yakni $48,61 > 48,11$. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pantu (2021). Pantu (2021) menemukan bahwa usia berpengaruh terhadap kemampuan *self regulated learning* individu. Siswa kelas IX yang berusia lebih tua dari siswa kelas VII memiliki kontrol diri dan kecerdasan emosi yang lebih tinggi. Hal tersebut membuat siswa dapat merencanakan proses belajarnya dengan baik.

Diperoleh juga nilai rata-rata *self efficacy* siswa kelas IX sebesar 31,45 lebih tinggi dibanding siswa kelas VII dengan rata-rata 31,25. Artinya, siswa kelas IX memiliki keyakinan yang lebih kuat akan kemampuannya daripada siswa kelas VII. Sejalan dengan hasil tersebut, Suryono (2018) menyatakan bahwa usia berpengaruh terhadap *self efficacy* individu. Siswa kelas IX dengan usia yang lebih tua tentunya menghabiskan waktu lebih lama di

sekolah dibanding siswa kelas VII. Siswa kelas IX memiliki lebih banyak pengalaman keberhasilan serta banyak menyaksikan keberhasilan orang lain dibandingkan siswa kelas VII. Pengalaman tersebut akan meningkatkan efikasi diri siswa.

Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 101 siswa perempuan dan 63 siswa laki-laki. Nilai mean siswa perempuan sebesar 29,70 lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki dengan rata-rata 29,67. Perbedaan tersebut tidak cukup signifikan. Csikszentmihalyi (2014) mengemukakan bahwa jenis kelamin tidak dapat digunakan sebagai tolak ukur tercapainya *academic flow*. Hal tersebut bergantung pada kemampuan setiap individu tanpa. Selain itu, belum ada yang menjelaskan mengenai perbedaan *academic flow* berdasarkan jenis kelamin.

Pada variabel *self regulated learning* juga siswa perempuan memperoleh nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki yakni $48,68 > 47,44$. Dapat dikatakan bahwa tingkat *self regulated learning* siswa perempuan lebih tinggi dibanding siswa laki-laki. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya. Sari (2018) menemukan bahwa siswa perempuan lebih mampu mengatur aktivitas belajarnya secara efektif. Selain itu, siswa perempuan lebih termotivasi dan dapat menentukan tujuan belajar yang jelas dibanding siswa laki-laki (Kusumawati & Cahyani, 2013).

Adapun nilai rata-rata *self efficacy* siswa laki-laki yakni 32,41 lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan dengan rata-rata 30,58. Hal ini sejalan dengan temuan Fitriani (2017) bahwa tingkat *self efficacy* siswa laki-laki lebih

tinggi dibanding perempuan. Laki-laki cenderung memiliki keyakinan yang kuat mengenai kemampuan mereka dalam menyelesaikan suatu hal, sementara perempuan cenderung mudah *insecure* dan memiliki keyakinan diri yang rendah akan kemampuannya (Fitriani, 2017). Namun, perbedaan tersebut tidak signifikan. Hal ini dikarenakan keyakinan yang dimiliki siswa juga berkaitan dengan konteks atau mata pelajaran yang dihadapi (Santrock, 2008). Contohnya, siswa laki-laki lebih memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam pelajaran olahraga, sedangkan siswa perempuan lebih yakin akan kemampuannya dalam pelajaran bahasa (Fitriani, 2017).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengacu pada hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat pengaruh *self regulated learning* secara parsial terhadap *academic flow* pada siswa akselerasi
2. Terdapat pengaruh *self efficacy* secara parsial terhadap *academic flow* pada siswa akselerasi
3. Terdapat pengaruh *self regulated learning* dan *self efficacy* secara simultan terhadap *academic flow* pada siswa akselerasi

B. Saran

Berdasarkan pemaparan hasil yang ditemukan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat memiliki *self regulated learning* serta *self efficacy* yang tinggi agar *academic flow* yang dimiliki dapat meningkat. Pentingnya meningkatkan *academic flow* agar siswa lebih berkonsentrasi dan merasa nyaman dalam melakukan aktivitas akademik, serta terjadi peningkatan pada prestasi akademik yang dimiliki.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini melihat *academic flow* pada siswa akselerasi secara kuantitatif, dimana hanya dapat melihat dan mengetahui pengaruh yang diberikan *self regulated learning* dan *self efficacy* terhadap *academic flow*. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti *academic flow* pada siswa akselerasi secara kualitatif agar lebih fokus pada gambaran *academic flow* yang dialami siswa. Selain itu, diharapkan untuk peneliti selanjutnya lebih mengeksplorasi variabel lain diluar diluar faktor yang digunakan dalam penelitian ini, mengingat kontribusi *self regulated learning* dan *self efficacy* hanya 53,2%, dimana sisanya 46,8% merupakan pengaruh dari variabel lain.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. Q., Illfiandra, & Saripah, I. (2019). Aspek-Aspek Flow Akademik. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2), 43–51. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Ajija, S. R., Sari, D. W., Setianto, R. H., & Primanti, M. R. (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Salemba Empat.
- Alazzam, A. A., Alhamad, N. F., Alhassan, A. A. H., & Ali, M. (2021). Psychological Flow and Academic Self-Efficacy in Coping with Online Learning during COVID-19 Pandemic. *Journal of Hunan University (Natural Sciences)*, 48(11), 93–103. <http://www.jonuns.com/index.php/journal/article/view/847%0Ahttp://www.jonuns.com/index.php/journal/article/download/847/841>
- Alhadi, S., & Supriyanto, A. (2017). Self-Regulated Learning Concept: Student Learning Progress. *Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan Konseling Dalam Penguatan Pendidikan Karakter*, 2, 333–342.
- Amira, R. D., & Muhid, A. (2020). Self Regulated Learning , Self-Esteem , Dukungan Sosial dan Flow Akademik. *Indonesian Psychological Research*, 2(2), 65–74. <https://doi.org/10.29080/ipr.v2i2.393>
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Reliabilitas dan Validitas* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Bakker, A. B. (2005). Flow Among Music Teachers and Their Students: The Crossover of Peak Experiences. *Journal of Vocational Behavior*, 66(1), 26–44. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2003.11.001>
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. Freeman. <https://doi.org/10.1177/0032885512472964>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial*. Erlangga.

- Borovay, L. A., Shore, B. M., Caccese, C., Yang, E., & Hua, O. (Liv). (2019). Flow, Achievement Level, and Inquiry-Based Learning. *Journal of Advanced Academics*, 30(1), 74–106. <https://doi.org/10.1177/1932202X18809659>
- Budiani, A. H., Pandjaitan, L. N., & Yuwanto, L. (2021). Hubungan antara Stres Akademik dan Dukungan Sosial Teman dengan Flow Akademik Mahasiswa (Relationship between Academic Stress and Peer Social Support with Student Academic Flow). *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set*, 12(2), 65–77.
- Candra, I., & Sarvica, S. J. (2022). Kemampuan Self-Regulated Learning , Flow Experience Perkuliahan Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa. *Psyche*, 15(2), 93–98. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i2.169>
- Conradi, K., Jang, B. G., & Mckenna, M. C. (2014). Motivation Terminology in Reading Research: A Conceptual Review. *Educational Psychology Review*, 26, 127–164.
- Csikszentmihalyi, M. (2014). *Flow and The Foundations of Positive Psychology : The Collected Works of Mihalyi Csikszentmihalyi*. Springer Science+Business Media Dordrecht 2014. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-9088-8>
- Darma, B. (n.d.). *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS*. Guepedia.
- Dhani, A. (2017). *Benarkah Kelas Akselerasi Bermasalah?* Tirto.Id. <https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/benarkah-kelas-akselerasi-bermasalah-coEY>
- Dinata, P. A. C., Rahzianta, & Zainuddin, M. (2016). Self Regulated Learning sebagai Strategi Membangun Kemandirian Peserta Didik dalam Menjawab Tantangan Abad 21. *Seminar Nasional Pendidikan Sains*, 1(1), 139–146.
- Diola, S., & Mudjiran. (2019). Kontribusi Self Efficacy Terhadap Flow Akademik pada Mahasiswa Bidikmisi FIP UNP. *Jurnal Riset Psikologi*, 3, 1–11.

<http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/7206>

- Efklides, A. (2019). Gifted Students and Self Regulated Learning : The MASRL Model and Its Implication for SLR. *High Ability Studies*, 30(1–2), 79–102.
- Fitriani, W. (2017). Analisis Self Efficacy Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Di Man 2 Batusangkar Berdasarkan Gender. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 1(1), 141–158. <https://doi.org/10.31958/agenda.v1i1.945>
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (4th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ha, Y., & Im, H. (2020). The Role of an Interactive Visual Learning Tool and its Personalizability in Online Learning: Flow Experience. *Online Learning Journal*, 24(1), 205–226. <https://doi.org/10.24059/olj.v24i1.1620>
- Harahap, A. C. P., & Harahap, S. R. (2020). Covid 19: Self Regulated Learning Mahasiswa. *AL-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 10(1), 36–42.
- Hidayati, N., & Aulia, L. A.-A. (2019). Flow Akademik dan Prokrastinasi Akademik. *Jurnal Psikologi*, 6(2), 128–144.
- Hoekman, K., McCormick, J., & Gross, M. U. (1999). The Optimal Context for Gifted Students : A Preliminary Exploration of Motivational and Affective Considerations. *Gifted Child Quarterly*, 43(3), 170–193.
- Isham, A., Gatersleben, B., & Jackson, T. (2021). Why Do Materialistic Values Undermine Flow Experiences? The Role of Self- Regulatory Resources. *European Journal of Applied Positive Psychology*, 5(10), 1–12.
- Jackson, S. A., & Marsh, H. W. (1996). Development and Validation of a Scale to Measure Optimal Experience: The Flow State Scale. *Journal of Sport and Exercise Psychology*, 18(1), 17–35. <https://doi.org/10.1123/jsep.18.1.17>
- Jannah, E. R., & Badrus. (2020). Analisis Korelasi Self Efficacy dan Flow

- Akademik dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan YPM (Yayasan Pendidikan Maarif) 5 Sukodono Sidoarjo. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(1), 17–26. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i1.1088>
- Joo, Y. J., Joung, S., & Kim, J. (2014). Structural Relationships Among Self-Regulated Learning, Learning Flow, Satisfaction, and Learning Persistence in Cyber Universities. *Interactive Learning Environments*, 22(6), 752–770. <https://doi.org/10.1080/10494820.2012.745421>
- Kemala, E., Safitri, J., & Zwagery, R. V. (2018). Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Flow Akademik pada Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 1 Banjarbaru. *Jurnal Kognisia*, 1(2), 60–64. <http://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/kog/article/download/1548/1231>
- Khoerunnisa, N., Rohaeti, E. E., & Ningrum, D. S. ayu. (2021). Gambaran Self Regulated Learning Siswa Terhadap Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid 19. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(4), 298–308. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i4.7433>
- Kristanti, E., & Sari, N. P. (2021). Motivasi Berprestasi, Dukungan Sosial dan Flow Akademik Siswa di Era Covid-19. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(2), 187–200. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalaIndonesia.v1i2.493>
- Kriswanti, E. D. W. I., & Mastuti, E. (2021). Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental Hubungan antara Kemampuan Self-Regulated Learning dengan Flow Experience Perkuliahan Daring Selama Masa Pandemi Covid-19. *Buletin Penelitian Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 746–755.
- Kusumawati, P., & Cahyani, B. H. (2013). Peran Efikasi Diri terhadap Regulasi Diri pada Pelajaran Matematika Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal SPIRITS*, 4(1), 1–84.
- Lee, E. (2005). The Relationship of Motivation and Flow Experience to Academic

- Procrastination in University Students. *Journal of Genetic Psychology*, 166(1), 5–14. <https://doi.org/10.3200/GNTP.166.1.5-15>
- Lesmana, T. (2019). Hubungan Antara Academic Self-Concept dan Academic Self Efficacy Dengan Flow pada Mahasiswa Universitas X. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 6(2), 117–134. <https://doi.org/10.24854/jpu02019-245>
- Linawati, L., & Drianus, O. (2020). Self-Regulation and Self-Efficacy on Flow/Optimal Experience of Early Childhood's Teacher. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 1(2), 99–120. <https://doi.org/10.32923/psc.v1i2.877>
- Liu, T., & Csikszentmihalyi, M. (2020). Flow Among Introverts and Extraverts in Solitary and Social Activities. *Personality and Individual Differences*, 167, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110197>
- Mao, Y., Yang, R., Bonaiuto, M., Ma, J., & Harmat, L. (2020). Can Flow Alleviate Anxiety? The Roles of Academic Self-Efficacy and Self-Esteem in Building Psychological Sustainability and Resilience. *Sustainability (Switzerland)*, 12(7), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su12072987>
- Markamad, A., & Khuzaemah. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Flow Akademik. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 201–206.
- Masviah, R. J., & Mariyati, L. I. (2021). Hubungan Antara Efikasi Diri dan Religiusitas dengan Flow Akademik pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call Paper Mahasiswa "Memperkuat Kontribusi Kesehatan Mental Dalam Penyelesaian Pandemi Covid 19: Tinjauan Multidisipliner" Fakultas*, 160–172.
- Mayangsari, M. D., & Pratiwi, S. D. (2019). Flow Akademik pada Mahasiswa yang Aktif Berorganisasi dan Bekerja. *Psycho Holistic*, 1(2), 47–52. <http://journal.umbjm.ac.id/index.php/psychoholistic>

- Mesurado, B., Richaud, M. C., & Mateo, N. J. (2016). Engagement, Flow, Self-Efficacy, and Eustress of University Students: A Cross-National Comparison Between the Philippines and Argentina. *Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 0(0), 1–24. <https://doi.org/10.1080/00223980.2015.1024595>
- Muhid, A. (2019). *Analisis Statistik* (D. N. Hidayat (Ed.); 2nd ed.). Zifatama Jawa.
- Nissa, A. K., Majid, A., & Lailiyah, S. (2022). Konsep Self Efficacy pada Karakter dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7526–7531.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian*. Prenada Media Group.
- Novrianto, R., Maretih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas Konstruk Instrumen General Self Efficacy Scale Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.6943>
- Oktariani. (2018). Peranan Self Efficacy dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Kognisi Jurnal*, 3(1), 45–54. <http://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/KOGNISI/article/view/492>
- Pantu, E. A. (2021a). Online Learning : The Role of Academic Self-Efficiency in Creating Academic Flow. *Psychological Research and Intervention*, 4(1), 1–8.
- Pantu, E. A. (2021b). Pengaruh Usia Terhadap Regulasi Diri Akademik Mahasiswa pada Kondisi Study From Home. *Jurnal Psibernetika*, 14(1), 17–23. <https://doi.org/10.30813/psibernetika>.
- Pintrich, P. R. (2000). *The Role of Goal Orientation in Self-Regulated Learning*. Academic Press.
- Purwati, E., & Akmaliah, M. (2016). Hubungan antara Self Efficacy dengan Flow Akademik pada Siswa Akselerasi SMPN 1 Sidoarjo. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 249–260.

<https://doi.org/10.15575/psy.v3i2.1113>

- Rahma, K. A., & Affandi, G. R. (2022). The Relationship Between Academic Regulation and Academic Flow in Junior High School Students. *Academia Open*, 6, 1–13. <https://doi.org/10.21070/acopen.6.2022.2693>
- Ridha, N. (2017). Proses Penelitian, Masalah, Variabel, dan Paradigma Penelitian. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 62–70. <http://jurnalhikmah.staisumateramedan.ac.id/index.php/hikmah/article/download/10/13>
- Rijavec, M., Golub, T. L., & Olčar, D. (2016). Can Learning for Exams Make Students Happy? Faculty-Related and Faculty-Unrelated Flow Experiences and Well-Being. *Croatian Journal of Education*, 18(1), 153–164. <https://doi.org/10.15516/cje.v18i0.2223>
- Rochmawati, & Nastiti, D. (2022). The Relationship Between Self Efficacy and Academic Flow in Junior High School Students. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 19, 1–6. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v19i.656>
- Santoso, I., & Madiistriyatno, H. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Indigo Media.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan* (2nd ed.). Kencana.
- Saragih, F. (2020). Pengaruh Lingkungan terhadap Kemandirian Belajar. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 62–72. https://web.archive.org/web/20201203142733id_/https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPPKn/article/download/40875/pdf
- Saraswati, P., Alfarabi, A., & Dayakisni, T. (2017). Religiusitas dengan Flow Akademik pada Siswa. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 3(2), 145–154. <https://doi.org/10.19109/psikis.v3i2.1759>
- Sari, A. P. (2018). Self Regulated Learning Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 1(1),

78–87. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v1i1.517>

Scager, K., Akkerman, S. F., Pilot, A., & Wubbels, T. (2014). Challenging High-Ability Students. *Studies in Higher Education*, 1–21. <https://doi.org/10.1080/03075079.2012.743117>

Shernoff, D. J., Abdi, B., Anderson, B., & Csikszentmihalyi, M. (2014). Flow in Schools: Cultivating Engaged Learners and Optimal Learning Environments. In *Handbook of Positive Psychology in Schools* (2nd ed.). Routledge/Taylor & Franchis Group. <https://doi.org/10.4324/9780203884089-20>

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suryaningsih, A. (2016). Hubungan Antara Optimisme dan Self Efficacy dengan Flow Akademik Siswa SMA. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 5(1), 1–22. <https://core.ac.uk/reader/42962539>

Suryaratri, R. D., Komalasari, G., & Medellu, G. I. (2022). The Role of Academic Self-Efficacy and Social Support in Achieving Academic Flow in Online Learning To cite this article : The Role of Academic Self-Efficacy and Social Support in Achieving Academic Flow in Online Learning. *International Journal of Technology in Education and Science*, 6(1), 164–177.

Suryono, S. (2018). Analysis of Self efficacy Level Based on Gender and Grade of Social Studies Student SMA Negeri 5 Jember. *Jurnal of Education Technologi and Innovation (JETI)*, 1(2), 47–61. <https://doi.org/10.31537/jeti.v1i2>

Tandon, T. (2017). A Study on Relationship between Self Efficacy and Flow at Work among Young Adults. *The International Journal of Indian Psychology*, 4(4), 87–100. <https://doi.org/10.25215/0404.069>

Tian, H., Zhou, W., & Qiu, Y. (2022). The Role of Recreation Specialization and Self-Efficacy on Life Satisfaction : The Mediating Effect of Flow Experience. *International Journal of Environmental Research and Public*

Health Article, 19(3243), 1–10.

- Utami, C. T., & Helmi, A. F. (2017). Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 54–65. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18419>
- Wan, Q., Liu, M., Gao, B. J., Chang, T. W., & Huang, R. (2020). The Relationship Between Self-Regulation and Flow Experience in Online Learning: A Case Study of Global Competition on Design for Future Education. *IEEE 20th International Conference on Advanced Learning Technologies (ICALT)*, 365–367. <https://doi.org/10.1109/ICALT49669.2020.00116>
- Wati, S., & Firman. (2018). Hubungan Self Regulated Learning dengan Flow Akademik Siswa. *Jurnal Neo Konseling*, 1–6. <https://doi.org/10.24036/xxxxxxxxxxxx-x-xx>
- Wolters, C. A. (1998a). Self-Regulated Learning and College Students' Regulation of Motivation. *Journal of Educational Psychology*, 90(2), 224–235.
- Wolters, C. A. (1998b). Self-Regulated Learning and College Students' Regulation of Motivation. *Journal of Educational Psychology*, 90(2), 224–235. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.90.2.224>
- Wolters, C. A. (2003). Understanding Procrastination from a Self-Regulated Learning Perspectives. *Journal of Educational Psychology*, 95(1), 179–187.
- Wolters, C. A., Pintrich, P. R., & Karabenick, S. A. (2006). Assessing Academic Self-Regulated Learning. *What Do Children Need to Flourish?*, 2003(March), 251–270. https://doi.org/10.1007/0-387-23823-9_16
- Yunalis, R., & Latifa, R. (2021). How To Increase Academic Flow in Math Study: The Influence of Self Efficacy, Social Support and Achievement Motivation. *Educouns Journal: Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 2(2), 108–

124.

Yuwanto, L. (2011). The Flow Inventory for Student : Validation of The LIS. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 26(4), 280–285.

Zimmerman, B. J. (1989). A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, 81(3), 329–339.

Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner : An Overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70.

<https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102>

<https://ppdbsidoarjo.id>. Diakses pada 08 April 2023.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A